

**EKSISTENSI KESENIAN PENCAK SILAT DAN BANTENGAN
SILIWANGI DALAM MENGHADAPI MODERNISASI DI DESA
SAJEN, KECAMATAN PACET, KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

Roni Waluyo

NIM: I93218087

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
APRIL 2022**

PERYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmannirahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Roni Waluyo

NIM : I93218087

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Eksistensi Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Siliwangi
Dalam Menghadapi Modernisasi Di Desa Sajen, Kecamatan
Pacet, Kabupaten Mojokerto

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Mojokerto, 2 April 2022
Yang Menyatakan



Roni Waluyo

NIM. I93218087

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Roni Waluyo

NIM : I93218087

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **Eksistensi Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Siliwangi Dalam Menghadapi Modernisasi Di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi

Mojokerto, 14 April 2022



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Roni Waluyo dengan judul: **Eksistensi Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Siliwangi Dalam Menghadapi Modernisasi Di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto**, telah dipertahankan dan dinyatakan lulus didepan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 14 April 2022

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si.

NIP. 195801131982032002

Penguji II



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd. I.

NIP. 197212221999032004

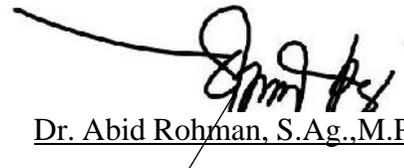
Penguji III



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S. Sos, M.Si.

NIP. 197607182008012022

Penguji IV



Dr. Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I.

NIP. 197706232007101006

Surabaya, 14 April 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
SurabayaFakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP: 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Roni Waluyo
NIM : I93218087
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
E-mail address : 8roni@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul : EKSISTENSI KESENIAN PENCAK SILAT DAN BANTENGAN SILIWANGI DALAM MENGHADAPI MODERNISASI DI DESA SAJEN, KECAMATAN PACET, KABUPATEN MOJOKERTO

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mojokerto, 2 April 2022

Penulis

(Roni Waluyo)

ABSTRAK

Roni Waluyo, 2022, Eksistensi Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Siliwangi Dalam Menghadapi Modernisasi Di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Eksistensi, Pencak Silat, Bantengan, Modernisasi

Suatu Budaya berkaitan erat dengan keberadaan manusia. Peradaban manusia dapat dikenali dan dirasakan dalam waktu yang tidak terbatas sebab adanya suatu budaya. Melalui beberapa proses, praktik dan sistem yang berlaku dalam masyarakat membentuk budaya itu sendiri. Hal ini menyebabkan suatu budaya antara masyarakat satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Warisan budaya menjadi sangat perlu dilestarikan oleh generasi yang akan datang, hal ini agar peninggalan kesenian dan budaya tidak hilang akibat kemajuan zaman.

Modernitas menjadi suatu tantangan bagi pelestarian budaya agar selalu diminati dan di jaga eksistensinya. Oleh sebab itu peran generasi yang akan datang menjadi suatu kunci penting bertahan dan tetap ada eksistensinya suatu budaya ditengah masyarakat. Dalam melihat suatu eksistensi salah satu kesenian yang ada di desa Sajen tetap ada dan terlestari ditengah kemajuan zaman dan modernitas, diperlukan penjelasan terkait salah satu teori fungsionalis struktural milik Talcot Parsons dengan konsep AGIL yaitu adaptation, Goal attainment, integrasi, Latency.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: Kesenian pencak silat dan Bantengan Siliwangi terlestari dan eksis hingga saat ini karena banyaknya generasi muda desa Sajen yang turut melestarikan dan tergabung dalam bantengan dan pencak siliwangi. Kesenian ini seringkali masih menjadi suatu minat masyarakat ketika menghadiri beberapa acara seperti, khitanan, pernikahan, acara HUT Kemerdekaan serta acara kebudayaan resmi lainnya. Kesenian ini tetap ada ditengah modernitas tentunya tidak lepas dari peran beberapa pihak, baik itu penggiat kesenian, masyarakat serta pemerintah daerah.

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN SAMPUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep	9
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II: EKSISTENSI KESENIAN PENCAK SILAT DAN BANTENGAN SILIWANGI DALAM MENGHADAPI MODERNISASI

A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Pustaka	18
C. Teori AGIL - Talcot Parsons	27

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	34
C. Pemilihan Subjek Penelitian	35
D. Tahap-Tahap Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisa Data	40
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42

BAB IV: EKSISTENSI KESENIAN PENCAK SILAT DAN BANTENGAN SILIWANGI DALAM MENGHADAPI MODERNISASI DI DESA SAJEN, KECAMATAN PACET, KABUPATEN MOJOKERTO

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	43
------------------------------------------	----

B. Eksistensi Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Siliwangi Dalam Menghadapi Modernisasi di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto	50
C. Analisis Eksistensi Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Siliwangi Dalam Menghadapi Modernisasi di Ditinjau Dari Teori AGIL - Talcot Parsons	72

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara	81
B. Jadwal Penelitian	83
C. Biodata Peneliti	84
D. Dokumentasi Penelitian	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pencak tunggal salah satu sesi acara dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen.....	51
Gambar 4.2 Kondisi Trace atau anggota bantengan mengalami kesurupan merupakan salah satu sesi acara dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen	53
Gambar 4.3 Gulung duri salak yang merupakan salah satu sesi acara dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Saje	55
Gambar 4.4 Singo'an yang merupakan salah satu sesi acara dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen	56
Gambar 4.5 Ritual amit sewu marang leluhur, salah satu sesi acara dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen	59
Gambar 4.6 Atraksi pada salah satu sesi acara dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen.....	62
Gambar 4.7 gendangan pengiring kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen ...	65
Gambar 4.8 Akun Sosial Media Youtube Pencak silat dan bantengan Siliwangi Desa Sajen	68

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....	32
Tabel 3.1 Informan Utama.....	35
Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Sajen	44
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sajen	45
Tabel 4.3 Mata Pencaharian dan Sumber Perekonomian.....	46



BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya. Warisan budaya merupakan latar belakang masyarakat Indonesia yang tidak bisa diabaikan.² Secara harfiah menurut Koentjaningrat, kata budaya berasal dari bahas sansekerta yaitu, budaya yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Menurut Hari Poerwanto kata kebudayaan merupakan hasil dari daya cipta, karsa, dan rasa manusia. Ini merupakan hasil pengembangan dari kata majemuk yaitu budidaya yang berarti daya dari budi yang berbentuk cipta, karsa, dan rasa.³ Kebudayaan atau peradaban merupakan satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴

Budaya merupakan kompleks yang mencakup mengenai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan atau kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat.⁵ Kemudian tradisi memberi peran yang sangat penting dalam sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam bahasa latin tradisi berasal dari kata “tradio” yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Sedangkan dalam pengertian yang paling sederhana adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadikan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya

² Dhanang Reaspatri Puguh, “Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya:Kebijakan Budaya Semarang dalam Perspektif Sejarah,” *Departemen Sejarah. Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2, (No. 1,2017). 48-60

³ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antopologi* (Yogyakarta Putaka Pelajar, 2001), 52

⁴ Tylor, *Primitive Culture* (Researches Into The Development, 1871), 43-44

⁵ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 88

dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi yang baik juga akan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam sebuah masyarakat yang telah bersangkutan. Hal inilah yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya, baik yang tertulis maupun secara lisan. Sehingga dari sinilah tradisi maupun budaya itu tetap ada dalam suatu masyarakat.

Masyarakat mempunyai sifat yang dinamis, artinya masyarakat selalu bergerak kearah perubahan. Perubahan yang telah terjadi dapat berdampak besar, sehingga akan berubah pula pada aspek-aspek sosial dalam masyarakat ataupun hanya berdampak kecil. Sehingga tidak akan mengubah tatanan yang ada didalam masyarakat. Perubahan yang ada dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuatan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.⁶

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama sehingga menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang telah diikat oleh sebuah kesamaan.⁷ Dengan adanya kebersamaan dan kesamaan dalam berbagai hal yang menjadikan terdapatnya suatu wilayah yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang yang telah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat menganggap bahwa tradisi yang nenek moyang mereka wariskan harus tetap dipertahankan meskipun mengalami tentangan perubahan zaman. Tradisi yang tetap mereka pertahankan dianggap sebagai warisan budaya yang menjadikan generasi penerusnya harus mau dan mampu dalam melestarikannya, guna menghormati budaya yang telah diyakini kesucian dan keluhurannya.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), 22

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), 22

Kebiasaan turun-temurun inilah yang disebut dengan budaya. Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya sangat banyak dan beragam, tergantung daerahnya masing-masing. Salah satu unsur budaya yang masih secara turun-temurun ada di Indonesia adalah kesenian daerah. Diantaranya adalah kesenian daerah yang berada di Mojokerto yaitu kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi. Kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi merupakan salah satu kesenian yang masih berlangsung hingga saat ini. Bantengan merupakan kesenian tradisional yang masih hidup sejak zaman kerajaan Majapahit hingga saat ini. Eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi dapat dilihat dari masih adanya pagelaran-pagelaran yang sedang dilangsungkan pada saat ini guna untuk tetap bisa mempertahankan tradisi dan budaya masyarakat desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Selain itu adanya kecenderungan masyarakat untuk terus menggemari kesenian ini seolah menjadi dukungan moral yang juga dapat mendorong penggerak kesenian yang ada di kabupaten Mojokerto untuk tidak berhenti dalam melestarikan warisan budaya.

Seni pencak silat dan bantengan merupakan sebuah seni pertunjukan budaya yang menggabungkan unsur seni tari, olah kanuragan, music, maupun mantra yang sangat kental dengan nuansa magis.⁸ Dimana adanya penggabungan antara seni silat dan seni musik yang berpadu dengan kisah heroisme perjuangan masa kolonial yang dibumbui dengan kondisi *trance* atau kesurupan seperti umumnya pada beberapa kesenian sejenis yang ada ditanah jawa. Secara simbolik memakai gambaran hegemoni singa dan perlawanan banteng yang kemudian kesenian ini lebih dikenal dengan sebutan kesenian Bantengan.

⁸ Ruri Darma, "Kesenian Bantengan Mojokerto", *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume I, No I Januari 2018

Puncak dalam pertunjukan kesenian bantengan adalah pada saat sesosok banteng muncul melawan macan. Aksi ini menjadi puncak acara karena tingkat kesulitan dan ketegangannya berbeda dengan aksi-aksi sebelumnya dan salah satu yang menjadi ciri khas dari aksi ini adalah banyaknya para pemain yang berada dalam kondisi trance atau kesurupan. Unsur yang menjadi daya Tarik dalam atraksi ini adalah proses trance atau kesurupan yang terjadi pada setiap pemain untuk bisa menjiwai setiap karakter hewan yang diperankannya baik itu menjadi banteng, macan, maupun kera. Dalam kondisi trance atau kesurupan para pemain langsung dipandu oleh seorang pawang atau pendekar yang telah ahli dalam bidang tersebut. Proses trance atau kesurupan ini sendiri tidak jauh beda dengan kesenian-kesenian daerah lain yang menggunakan unsur serupa seperti jaranan dan lain sebagainya.

Adapun beberapa kegiatan yang telah diikuti oleh penggiat kesenian pencak silat dan bantengan yaitu pada saat acara HUT bantengan Nuswantara yang ke-11 tahun yang telah diadakan di Kota Batu, disini seluruh penggiat kesenian pencak silat dan bantengan yang ada dikawasan Pacet berkumpul menjadi satu guna mengikuti kegiatan yang telah ada dengan nama “Seni Bantengan Pacet Bersatu”. Dengan begitu seluruh penggiat kesenian pencak silat dan bantengan yang ada dikawasan pacet dapat berbaur menjadi satu kesatuan tanpa adanya perbedaan dari sesama pelestari kesenian pencak silat dan bantengan. Kesenian pencak silat dan bantengan selalu ikut serta dalam pelaksanaan perayaan HUT RI dalam setiap tahunnya. Kesenian pencak silat dan bantengan selalu diundang oleh masyarakat apabila ada acara khitan, nikahan, dan hajatan lainnya.

Eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi perlu kita kenalkan dan terus dilestarikan oleh para pemuda, agar budaya yang ada di Desa Sajen, Kecamatan Pacet,

Kabupaten Mojokerto ini dapat terus berkembang dan tidak akan luntur oleh budaya luar. Kesenian pencak silat dan bantengan yang ada dikawasan pacet saat ini mulai berkembang dan semakin diminati oleh masyarakat karena adanya pertunjukan-pertunjukan baru yang dan pertunjukan yang sangat keratif membuat elemen masyarakat mau dan mampu melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Dengan terjadinya modernisasi tidak membuat kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi semakin tertinggal, malah membuat kesenian ini semakin maju dan daya Tarik masyarakat untuk mengembangkannya semakin meningkat karena adanya inovasi yang semakin kreatif telah ditampilkan oleh pemain kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi. Dengan begitu kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi banyak digemari oleh warga sekitar Kecamatan Pacet maupun yang ada diluar Pacet. Banyak sekali warga masyarakat yang mau mengundang atau mengadakan pagelaran kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi.

Lahirnya kesenian bantengan terdapat dua sumber versi yang mengatakan bahwasannya pada versi pertama, berasal dari kota Batu. Menurut catatan yang bersifat dari mulut ke mulut, bermula dari seseorang tertua bernama pak Saimin yang berasal dari kota Batu. Beliau merupakan seorang pendekar yang membawa kesenian ini dan bergabung dengan pak Saman (kelompok Siliwangi) dari kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dan mengembangkan seni ini di Pacet sampai sekarang. Kedua, berasal dari Claket dan berkembang pesat di Pacet tepatnya di desa Made yang merupakan desa yang berdekatan dengan lereng gunung Welirang. Konon katanya kawasan hutan tersebut banyak dihidupi bermacam-macam hewan liar termasuk diantara banteng yang saat ini sudah punah. Kedua versi itu terbilang sulit dilacak kebenarannya, karena letak geografis

kedua kawasan tersebut memang banyak terdiri dari hutan belantara yang mana banyak dihidupi hewan-hewan liar seperti halnya banteng, macan, kera, ular, dan hewan-hewan buas lainnya. Yang pasti daerah tersebut terus melestarikan kesenian pencak silat dan bantengan ini adalah Mojokerto. Hal ini dapat dilihat dari seringnya Kabupaten Mojokerto mengadakan festival bantengan upacara setiap memperingati hari kemerdekaan RI.⁹

Cikal bakal kesenian Bantengan berkembang sejak zaman kerajaan Majapahit (situs candi) sangat erat kaitannya dengan pencak silat. Meskipun pada saat itu bentuk dari kesenian bantengan belum seperti sekarang, yaitu berbentuk topeng kepala banteng yang menari. Berdasarkan data dari dinas kebudayaan tahun 2012, sejak berdirinya pada tahun 1948 hingga kini jumlahnya mencapai 17 kelompok yang telah tersebar diberbagai desa di Kabupaten Mojokerto yaitu desa Claket, Sajen, Kambengan, Cempoko limo, Pacet, Made, Barakan, Gondang, Kutorejo, dan lainnya.¹⁰

Kesenian pencak silat dan bantengan merupakan sebuah seni yang menggabungkan antara seni pencak silat dengan seni bantengan. Seni pencak silat sendiri merupakan sebuah seni yang menggunakan sendra tari dimana terdapat olah gerak yang dilakukan oleh orang yang telah mampu memperakagan sebuah gerakan silat, sedangkan seni bantengan merupakan sebuah seni yang menggunakan beberapa ragam topeng dimana hasil dari sebuah beberapa hewan yang berada dihutan-hutan belantara selain itu dalam seni bantengan sendiri menggunakan mantra-mantra yang telah dikenal oleh masyarakat yang bernuansa magisnya. Jadi kesenian pencak silat dan bantengan ini merupakan sebuah satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara seni silat dengan seni bantengan, keduanya

⁹ Ivan Jonathan Dkk, "Perancangan Buku Esai Fotografi Kesenian Bantengan Di Kota Mojokerto", *Jurnal Dkv Adiwarna*, Volume 1, No.8, 2016, 2.

¹⁰ Ivan Jonathan Dkk, "Perancangan Buku Esai Fotografi Kesenian Bantengan Di Kota Mojokerto", *Jurnal Dkv Adiwarna*, Volume 1, No.8, 2016, 3.

tidak dapat berdiri sendiri-sendiri sehingga antara seni silat dan seni bantengan dapat beriringan secara terus menerus tanpa menghilangkan salah-satunya.

Kesenian pencak silat dan bantengan pada awalnya selalu diiringi oleh sekelompok orang yang memainkan musik khas bantengan dengan alat-alat music berupa kendang, jidor, gong, dan lain sebagainya. Setelah itu adanya gerakan tari yang ditampilkan oleh para pemain bantengan dimana gerakan tari atau pencak dilakukan dengan mengadopsi dari gerakan pencak silat yang telah dikembangkan. Sebab pada awal mulanya adalah hiburan bagi setiap pemain pencak silat setiap kali selesai melakukan latihan rutin. Setiap kelompok bantengan minimal mempunyai 2 banteng seperti halnya satu pasangan yaitu banteng jantan dan banteng betina. Permainan kesenian bantengan dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai kaki depan sekaligus kepala banteng dan pengontrol tari bantengan serta sebagai kaki belakang yang juga berperan sebagai ekor banteng. Biasanya, orang yang bertugas sebagai bagian depan akan kesurupan dan orang yang ada di belakang akan mengikuti setiap gerakannya. Meskipun begitu, tidak jarang orang yang dibagian belakang juga akan kesurupan, akan tetapi hal tersebut sangat jarang terjadi.

Dari sini peneliti ingin memaparkan penjelasan mengenai eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi yang lebih rinci dan jelas.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi dalam menghadapi modernisasi di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembahasan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi dalam menghadapi modernisasi di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pembaca baik dikalangan akademis maupun masyarakat umum tentang eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi dalam menghadapi modernisasi di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

E. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Eksistensi

Berdasarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:357) eksistensi memiliki arti hal berada atau keberadaan. Keberadaan yang dimaksud dapat berupa sesuatu yang berupa benda baik bersifat konkret maupun abstrak. Benda yang konkret berupa materi atau zat, sedangkan yang abstrak bisa berupa suatu aktivitas. Eksistensi sebuah lembaga pendidikan, yang berwujud benda bersifat konkret antara lain gedung tempat belajar, sedangkan yang abstrak salah satu contohnya adalah pembelajarannya. Begitu pula dengan eksistensi sebuah grup kesenian tradisional, yang berwujud konkret adalah secretariat kesenian, sedangkan yang berwujud abstrak adalah bentuk pertunjukannya.

Eksistensi juga dapat diartikan untuk menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan, namun bukan hanya mengungkapkan segi keindahan saja, tetapi dibalik itu terkandung maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain. Keberadaan suatu kesenian yang sudah mendapatkan pengakuan perlu dikembangkan untuk tetap menjaga keutuhan dari eksistensi suatu kesenian. Pengembangan juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif. Usaha perluasan haruslah dipandang sebagai usaha penyiapan prasarana, sedang tujuan akhir adalah memperbesar kemungkinan berkarya dan membuat karya-karya itu berarti bagi sebanyak-banyaknya anggota masyarakat.

2. Pencak Silat

Pencak silat atau silat adalah suatu seni beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Pencak silat berasal dari dua kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan. Silat berarti gerak beladiri sempurna yang bersumber pada kerohanian. Istilah silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi di Indonesia istilah yang digunakan adalah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni beladiri tradisional yang berkembang di Indonesia. Nama pencak digunakan di Jawa, sedangkan silat digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan.

Dalam perkembangannya kini istilah pencak lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan, sedangkan silat adalah inti ajaran beladiri dalam

pertarungan. Maryono (1999) menyimpulkan bahwa yang menjadi kriteria untuk membedakan arti Pencak dan arti Silat adalah apakah sebuah gerakan itu boleh dipertontonkan atau tidak.

3. Bantengan

Bantengan adalah salah satu kekayaan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Mojokerto. Seni bantengan adalah sebuah pertunjukkan budaya yang telah menggabungkan berbagai unsur seperti sendra tari, olahkanuragan, music dan sair maupun mantra yang dikenal dengan nuansa magisnya.¹¹ Menurut sejarahnya kesenian bantengan merupakan sebuah kesenian yang menjadi bentuk dari kamuflasnya kegiatan-kegiatan pencak silat, karena pada saat zaman tersebut kegiatan pencak silat sangat dilarang untuk dilaksanakannya, karena ditakutkan kegiatan tersebut akan mendorong untuk terjadinya pelawanan terhadap penjajahan. Oleh karena itu pada tradisi seni bantengan ini banyak mengandung gerakan-gerakan yang ada dalam pencak silat dan menggunakan ilmu olahkanuragan. Adanya seni bantengan terdapat gabungan antara seni silat dan seni music yang dipadukan dengan kisah simbolik heroic yang telah dikombinasikan dengan kondisi kesurupan yang dilakukan oleh pemain seni bantengan tersebut.

4. Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa

¹¹ Ivan Jonathan Dkk, "Perancangan Buku Esai Fotografi Kesenian Bantengan Di Kota Mojokerto", *Jurnal Dkv Adiwarna*, Volume 1, No.8, 2016, 3.

hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.¹² Menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.¹³ Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Faisal Ismail, mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup.¹⁴

Tujuannya adalah untuk mencapai perubahan dan penyempurnaan sistem sosial dan lain sebagainya dengan proses yang dilakukan secara mendasar dan sistematis. Pada prinsip, hakikat pembaharuan/modernisasi antara lain:

- a. Adanya perubahan. Segala sesuatu yang dapat diamati oleh panca indra mengalami perubahan. Perubahan adalah proses yang tidak mungkin dihindari atau dicegah sama sekali (Herakleitos).
- b. Pelaksanaan proses perubahan dilakukan secara mendasar, meskipun ada yang tidak mendasar. Jadi ada perubahan mendasar dan tidak mendasar. Namun, perubahan mendasar itu inti dari yang tidak mendasar. Sebab, jika ada perubahan yang sudah sampai pada waktunya, maka perubahan itu tidak luar biasa karena memang telah datang waktunya untuk berubah. Mengarah pada perbaikan. Perubahan yang tidak menuju pada perbaikan hanya akan menimbulkan kerusakan dan anarkisme

¹² Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 589.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), 172.

¹⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1998), 19.

c. Objeknya jelas. Proses perubahan, disamping dilakukan dengan arah perbaikan yang jelas juga menuntut pada kejelasan aspek-aspek yang ingin dilakukan pada perubahan. Sebab, tanpa kejelasan obyek sasaran, maka pembaharuan yang dilakukan hanya akan menjadi kekecewaan yang sulit untuk diobati.

d. Terjadinya pada wilayah tertentu. Poin ini menjadi spesifikasi pembaharuan. Wilayah atau tempat berlakunya pembaharuan bisa berada di mana-mana. Pembaharuan pun bisa terjadi pada tempat yang dianggap sangat mustahil.

Hakikat modernisasi atau pembaharuan di atas pada dasarnya mengajak untuk mengambil perubahan demi menuju perbaikan yang sesuai dengan kapasitas kondisi masyarakat sekitar. Kondisi yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tanpa menyinggikan makna kekhasan dan keasliannya

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dapat diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematikanya yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah kesenian pencak silat dan bantengan, kedua rumusan masalah, yang terdiri dari pertanyaan yang telah dipaparkan oleh peneliti. Ketiga adalah tujuan penelitian, didalamnya terdapat uraian mengenai tujuan dari penelitian serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Ke empat adalah manfaat penelitian, didalamnya terdapat uraian kebermanfaatannya hasil penelitian untuk berbagai pihak. Kelima adalah definisi konseptual, yang mana didalamnya telah terdapat uraian mengenai beberapa konsep yang digunakan oleh peneliti. Ke enam adalah sistematika pembahasan, didalamnya berisi uraian

menganai pokok bahasan dalam masing-masing bab dan sub bab yang di tulis secara runtut dan sistematis. Manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitan, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data). Dan sistematika pembahasan, serta jadwal penelitian.

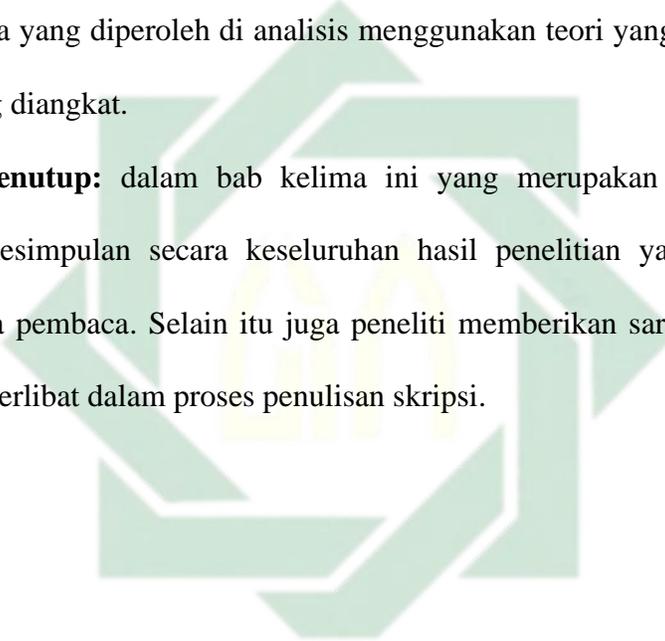
Bab II Kajian Teoritik: pembahasan dalam bab kedua ini peneliti memberikan ulasan yang lebih rinci mengenai Eksistensi Kesenian pencak Silat Dan Bantengan Siliwangi Dalam menghadapi Modernisasi dilanjutkan dengan ulasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat peneliti serta bagaimana persamaan maupun perbedaan dalam pembahasan didalamnya. Selain itu dalam bab ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai kajian pustaka yang dimaksudkan kepada penyajian informasi mengenai gambaran secara umum tentang eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi dalam menghadapi modernisasi. Serta melihat korelasi dan relevansi yang sesuai dengan teori yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan atau fenomena yang sesuai dengan judul penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Dalam bab ketiga ini peneliti memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam proses pencairan data-data pada saat penelitian di lapangan. Diantaranya, membahas tentang lokasi penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Serta teknik analisis data dan teknik pemeriksaan data.

Bab IV Penyajian data dan analisis data: Dalam bab empat ini penelitian berisi jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya sesua dengan fakta yang

ditemukan melalui proses penelitian di lapangan. Peneliti juga memberikan penjelasan tentang deskripsi umum objek penelitian, narasi hasil peneliti yaitu deskripsi mengenai eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi dalam menghadapi modernisasi di Desa Sajen, Dalam hal ini peneliti menyajikan data keseluruhan baik primer maupun sekunder. Dalam penyajian data ini dapat dilakukan dengan cara tertulis yang disertai dengan gambar maupun table yang dijadikan pelengkap dan pendukung data suatu penelitian. Data yang diperoleh di analisis menggunakan teori yang relevan dengan judul penelitian yang diangkat.

Bab V Penutup: dalam bab kelima ini yang merupakan bab terakhir peneliti memberikan kesimpulan secara keseluruhan hasil penelitian yang berisi kesimpulan peneliti kepada pembaca. Selain itu juga peneliti memberikan saran kepada pihak yang sudah banyak terlibat dalam proses penulisan skripsi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

EKSISTENSI KESENIAN PENCAK SILAT DAN BANTENGAN SILIWANGI DALAM MENGHADAPI MODERNISASI

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Widi Salsabila Kunhardini program studi Magister Studi Ilmu Agama dalam bentuk tesis yang berjudul “Motif Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Bantengan” pada tahun 2019 penelitian ini membahas mengenai ungkapan motif dan fungsi yang terkandung dalam kesenian bantengan.

Persamaan: adanya persamaan penelitian dalam membahas mengenai kesenian bantengan

Perbedaan: penelitian ini lebih memfokuskan pada eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan terhadap pengaruh modernisasi.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Muhammad Fadeli merupakan Dosen ilmu komunikasi FISIP Ubhara Surabaya yang berjudul “Eksistensi Kesenian Bantengan Sebagai Pelestarian Kearifan lokal untuk mewujudkan ciri khas Kabupaten Mojokerto” pada penelitian ini memfokuskan pada adanya eksistensi kesenian bantengan sebagai pelestarian dalam mewujudkan ciri khas kabupaten Mojokerto.

Persamaan: pada penelitian ini membahas mengenai eksistensi kesenian bantengan merupakan ciri khas dari kabupaten Mojokerto

Perbedaan: pada penelitian tersebut lebih menekankan bahwasannya kesenian bantengan merupakan ciri khas dari kabupaten Mojokerto

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Qoni Abid Hidayatullah program studi akidah dan filsafat islam, merupakan Mahasiswa Uinsa tahun 2017 yang berjudul "Makna tradisi dan prosesi bantengan di dusun melaten desa kalirejo kecamatan lawang kabupaten malang" pada penelitian ini memfokuskan pada pemahaman makna tradisi bantengan.

Persamaan: Objek yang diteliti yaitu kesenian bantengan dan pada penelitian ini sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan: Fokus dalam penelitian ini yaitu makna tradisi dan prosesi bantengan sedangkan yang ditulis oleh peneliti yaitu eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan dalam menghadapi modernisasi dikawasan pacet.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Muchammad Fatchul Mubin Wicaksono, study Al Ahwal Al Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2018, dengan judul "Problematika keluarga profesi bantengan dalam pembentukan keluarga sakinah"

Persamaan: Pada penelitian ini penelitian menggunakan objek bantengan.

Perbedaan: pada penelitian ini peneliti tidak membahas mengenai pencak silat sedangkan pada penelitian saat ini melakukan penelitian mengenai pencak silat dan bantengan.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Eksistensi kesenian

Eksistensi kesenian mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam identitas pada peradaban budaya dalam masyarakat. Kesenian adalah salah satu hasil dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari

masyarakat. Kesenian adalah alat dan sarana yang telah digunakan untuk manusia dalam mengekspresikan segala sesuatu yang tidak dapat manusia ungkapkan melalui kata-kata dan biasanya bisa diekspresikan melalui music, seni tari, dan seni lainnya sesuai dengan ciri khasnya. Eksistensi kesenian yang selalu berkembang akan mengenalkan kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada, seperti halnya dalam kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi, dalam pagelaran kesenian ini terdapat beberapa tahap dalam penampilannya yaitu:

a. Tembang pambuka

Pada acara kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi, kegiatan yang pertama kali dilakukan yaitu menyanyikan lagu mengenai tembang-tembang jawa, atau bisa disebut lagu-lagu jawa. Kegiatan ini dilakukan agar masyarakat yang ada di desa berkumpul dan segera merapat pada pagelaran kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi yang akan segera dimulai. Pada saat inilah seluruh masyarakat berbondong-bondong datang dan berkumpul satu titik dalam acara tersebut. Dalam kegiatan ini para penabuh kendang dan jidor memainkannya dengan sebaik mungkin, begitu pula dengan sinden yang telah menyiapkan lagu-lagu apa saja yang akan segera dinyanyikan. Dengan begitu acara pencak silat dan bantengan akan segera dimulai.

b. Ritual Amit Sewu Marang leluhur

Acara yang kedua yaitu ritual amit sewu marang leluhur. Dalam pertunjukan ini seluruh pemain maupun pendekar yang mengikuti seluruh rangkaian acara satu persatu keluar ke arena pertunjukan kesenian pencak

silat dan bantengn kecuali pada bagian penabuh atau pemain music dan penyanyi tembang jawa untuk melaku ritual atau doa bersama yang ditujukan untuk roh-roh para leluhur yang ada di desa ini. Ketua dalam kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi atau para sesepuh yang ada dalam grup ini selalu memimpin doa yang ditujukan untuk para leluhur yang dipandu langsung oleh MC atau (*Master Of Ceremony*). Tujuan dari pelaksanaan ritual amit sewu marang leluhur yaitu guna untuk meminta doa dan restu dalam pelaksanaan kegiatan kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi agar acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik, lancar, dan tidak ada halangan satupun pada saat acara sedang berlangsung. Dalam kegiatan ini merupakan rangkaian acara yang sangat sakral dan selalu dilakukan agar seluruh pemain dapat selamat dari gangguan apapun.

c. Pencak tunggal

Setelah pelaksanaan acara ritual amit sewu marang leluhur yaitu penampilan pencak tunggal. Dalam penampilan ini pencak tunggal dilakukan dua kali, yang pertama pencak tunggal dilakukan oleh sesepuh kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi. Pada penampilan tersebut pencak tunggal dilakukan dengan melakukan gerakan-gerakan seni seperti alakadarnya tari silat yang diperagakan sesuai dengan gerakan yang telah dipelajari sebelum adanya pagelaran kesenian dan bantengan ini.

d. Pencak persatuan

Pencak persatuan merupakan suatu pencak atau gerakan tari yang dilakukan secara bersamaan dan dilakukan oleh banyak orang. Pencak

persatuan pada kesenian pencak silat dan bantengan ditampilkan setelah pelaksanaan pencak tunggal. Dalam melakukan pencak persatuan biasanya dilakukan oleh 5 sampai 6 orang, setiap gerakan yang dilakukan suatu grup harus melakukan gerakan yang sama hal ini dapat dilakukan oleh grup pencak persatuan dengan baik, dalam melakukan gerakan dalam pencak persatuan setiap orang harus mampu menghafal gerakan yang telah dibuat secara berurutan agar gerakan yang dilakukan bisa membuat daya Tarik masyarakat semakin meningkat karena kekompakan yang telah dilakukan.

e. Pencak celurit

Setelah pelaksanaan pencak persatuan kegiatan selanjutnya yaitu pencak celurit. Pencak celurit sendiri dilakukan oleh dua orang, pada pelaksanaan pencak celurit penonton yang melihat akan semakin tegang karena pada saat melakukan aksi pencak celurit itu dilakukan oleh dua orang, dimana satu orang membawa celurit dan satunya lagi menggunakan tangan kosong. Pada pelaksanaan pencak celurit hanya diperbolehkan dilakukan oleh yang telah professional dan tidak boleh dilakukan oleh sembarangan orang, karena dikhawatirkan jika dilakukan oleh orang yang tidak professional celurit tersebut dapat melukai lawannya, sehingga dalam aksi ini hanya dilakukan oleh anggota pencak silat dan bantengan siliwangi saja. Pada saat pelaksanaan pencak celurit seluruh penonton pasti akan tegang dan takut apabila celurit tersebut mengenai lawan main pada penampilan tersebut.

f. Pencak obor

Pencak obor adalah kegiatan pencak silat dengan menggunakan obor. Pencak obor dilakukan oleh dua orang dan pada saat pelaksanaan pencak obor pemain akan membawa dua obor yang berbeda. Pemain obor pertama akan membawa sebuah obor yang sedikit lebih panjang dan pemain pencak obor kedua membawa dua potong obor yang pendek, kemudian kegiatan pencak obor dilakukan dengan memainkan pencak silat dengan membawa obor, disela-sela pencak obor pemain akan menyemburkan gas agar api yang ada di obor tersebut bisa menyala menjadi lebih besar dan membuat masyarakat bersorak-sorak meneriaki pemain pencak obor yang sedang memainkan api. Keseruan ini lah menjadi daya Tarik tersendiri bagi masyarakat yang sedang menonton pertunjukan pencak silat dan bantengan.

g. Gulung duri salak

Gulung duri salak merupakan salah satu adegan berbahaya yang dilakukan oleh seluruh pemain pencak silat dan bantengan. Pada atraksi ini satu ikat duri salak yang telah disiapkan akan diletakkan ditengah-tengah tempat yang digunakan untuk pementasan pencak silat dan bantengan, sebelum memulai atraksi gulung duri para pendekar akan berdoa meminta keselamatan kepada leluhur yang terlebih dahulu mendahuluinya. Setelah itu satu persatu pemain kesenian pencak silat dan bantengan akan berguling-guling diatas duri salak, selain itu ada pemain yang tidur diatas duri salak dan orang tersebut diinjak-injak oleh beberapa pemain yang melakukan atraksi tersebut, banyak orang

takut dengan penampilan atraksi ini akan tetapi tidak sedikit juga orang yang suka dengan atraksi ini.

h. Lindas motor

Lindas motor merupakan atraksi yang cukup berbahaya, atraksi ini hanya dilakukan oleh salah satu pendekar sekaligus ketua kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi yaitu bapak Erwin Febiansyah. Pada awal atraksi ini salah satu pemain yang akan dilindas oleh sepeda motor melakukan ritual doa yang dilakukan setiap kali melakukan atraksi tersebut, kemudian pemain akan berbaring dan pungguh pemain akan diberikan sebuah kayu yang mana akan digunakan sepeda motor untuk melewati pemain tersebut atau digunakan untuk melindasnya. Biasanya pada saat atraksi tersebut menggunakan tiga buah motor trail yang digunakan dan pada saat itu orang yang bertugas melindas pemain bergantian dalam melakukannya.

i. Pencak pecut

Pencak pecut merupakan serangkaian atraksi yang dilakukan oleh dua pemain, dimana dalam setiap pemain masing-masing membawa pecut atau bisa dibilang cambuk. Dalam atraksi ini dua pemain melakukan aksi pencak seperti umumnya setelah gerakan pencak tersebut sudah selesai kemudian dilanjutkan dengan saling cambuk-menyambuk secara bergantian antara satu pemain dengan pemain lainnya. Pencak pecut sendiri dilakukan secara terus menerus dan dilakukan secara bergantian oleh beberapa pemain yang siap menampilkan atraksi tersebut.

j. Singoan

Singoan merupakan acara yang sangat ditunggu-tunggu oleh para penonton. Singoan bisa disebut sebagai acara yang menampilkan singa-singa yang berukuran cukup besar dan diperagakan oleh dua orang. Orang pertama sebagai kepala singa dan orang yang kedua sebagai ekor singa. Disini singoan sangat digemari oleh berbagai kalangan masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Atraksi singoan sendiri diawali dengan nyanyian tembang jawa, kemudian dilanjutkan dengan para singa-singa yang mulai keluar dari tempat kegiatan yang sedang berlangsung, singa tersebut ketika dinyanyikan dengan tembang jawa dan dialuni musik yang dimainkan oleh para pemain kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi, seluruh singa-singa tersebut menari layaknya sedang menghibur masyarakat. Setelah itu pada sesi akhir penampilan singoan ini terdapat hal yang menarik yang selalu ditunggu oleh anak-anak yaitu para penonton diperbolehkan naik diatas singa akan tetapi bagi orang-orang dewasa tidak boleh naik karena para pemain singa tersebut tidak mampu menahan beban dari orang dewasa. Anak-anak sangat senang sekali apabila mereka diperbolehkan naik diatas singa akan tetapi setelah naik diatas singa diaharapkan memberikan upah se ikhlasnya kepada para pemain singa. Hal inilah yang sampai saat ini sangat digemari oleh banyak kalangan masyarakat disekitar kawasan Pacet Kabupaten Mojoketo.

k. Macanan

Macanan merupakan serangkaian acara dalam kegiatan kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi. Dalam sesi macanan, terdapat dua topeng yang berbeda yang pertama yaitu macan sebagai tokoh utama dan topeng kera sebagai penggoda macan. Pada sesi ini keluarlah macan-macan yang telah disiapkan oleh para pemain kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi, dimana macan tersebut pada awalnya menari dan pada saat penampilannya telah disediakan sebuah meja yang digunakan untuk menari dan saling menggoda antara si macan dengan kera. Macan tersebut selalu mengejar kera sampai si kera tertangkap dan akan dicakar-cakar oleh macan, akan tetapi hal tersebut hanya sebatas gurauan dan tidak melukai satu sama lain.

l. Bantengan

Bantengan merupakan puncak acara dari sebuah pertunjukan kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi. Bantengan merupakan acara yang selalu ditunggu dan dinantikan oleh para penonton, dimana dalam acara ini seluruh pemain akan kerasukan roh-roh nenek moyang mereka. Dalam permainan bantengan terdapat dua pemain, yang pertama pemain banteng yang berada didepan, yang mana tugas dari pemain banteng yang depan berperan sebagai pemegang kepala sekaligus sebagai kaki depan sebuah banteng. Kedua, pemain banteng yang berada di belakang, hal ini dilakukan untuk pengendali banteng, sebagai ekor banteng, dan sekaligus sebagai kaki belakang sebuah banteng. Pada pemegang kepala banteng sering kali akan kerasukan atau dalam kondisi (*trance*) apabila bagian depan kerasukan

pengendali banteng bagian belakang harus sigap dan selalu siap untuk mengontrol gerakan pemain banteng yang sedang keraskukan, karena dalam hal ini apabila seseorang sudah dalam kondisi *trance* atau kerasukan maka dia sudah hilang kendali dan tidak sadarkan diri dengan apa yang sedang dilakukannya.

2. Bentuk-bentuk Modernisasi di Desa Sajen

a. Komunikasi

Dengan adanya modernisasi, saat ini masyarakat desa Sajen melakukan komunikasi jarak jauh dengan menggunakan alat komunikasi yang lebih canggih seperti *smartphone* dan lain sebagainya. Berbeda halnya pada zaman dahulu masyarakat desa Sajen sendiri banyak melakukan komunikasi jarak jauh menggunakan surat-menyurat, hal tersebut dilakukan karena kurangnya teknologi yang canggih seperti saat ini.

b. Transportasi

Pada saat ini dengan adanya kemajuan zaman membuat adanya pembaharuan terkait alat transportasi seperti sepeda motor, mobil, pesawat, dan masih banyak lainnya. Masyarakat desa Sajen rata-rata bahkan bisa dibidang semuanya telah mempunyai alat transportasi masing-masing, baik itu sepeda motor maupun mobil, hal tersebut merupakan hasil dari kemajuan zaman yang telah terjadi sehingga banyak masyarakat yang mau berpergian kemana saja tanpa harus jalan kaki.

c. Bidang Pertanian

Desa Sajen merupakan daerah yang sangat subur untuk bercocok tanam, dimana pada saat ini para petani banyak yang melakukan pekerjaan atau mengganti pekerjaan menggunakan alat-alat yang lebih canggih seperti traktor, alat semprot, dan lain sebagainya. Pada zaman dahulu para petani menggunakan sapi untuk membajak sawah akan tetapi pada saat ini telah tergantikan oleh alat-alat canggih.

d. Pendidikan

Pada saat ini banyak para siswa-siswi yang sedang menempuh pendidikan dengan menggunakan basis internet, bahkan tidak jarang mereka dapat mengetahui segala hal tentang pendidikan melalui internet seperti e-book, google scholar, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan kebalikan dari zaman dahulu yang mana para peserta didik hanya dapat membaca buku tanpa mencari melalui internet, dari sini dapat kita lihat bahwasannya kemajuan zaman dapat mempengaruhi segala hal baik dari hal-hal kecil sampai dengan hal-hal yang bersifat besar.

C. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Teori ini merupakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons, karena dirasa relevan dengan judul dan fenomena yang akan diteliti. Pusat pembahasan dari teori struktural fungsional adalah mengenai struktur sosial yang ada di masyarakat. Dimana setiap masyarakat dalam sistem sosial selalu memiliki status dan perannya masing-masing. Teori ini memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Kemudian

perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya.

Teori struktural fungsional yang menjadi asumsi utama adalah anggapan bahwa masyarakat sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat beberapa subsistem. Teori ini juga melihat bahwa masyarakat layaknya seperti organ tubuh manusia, yang terdiri atas berbagai organ yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat mempunyai lembaga-lembaga atau bagian-bagian yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Dengan demikian, Parsons menggunakan istilah sistem untuk menggambarkan adanya koordinasi yang harmonis antar-bagian. Hal ini karena organ tubuh mempunyai fungsi masing-masing, begitu juga dengan lembaga yang ada di masyarakat memiliki tugas masing-masing untuk tetap menjaga stabilitas dalam masyarakat

Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons, dikenal empat fungsi agar sistem sosial dapat terintegrasi dengan baik. Empat fungsi tersebut dikenal dengan skema AGIL, yakni:¹⁵

1. Adaptation (Adaptasi)

Dalam fungsi ini suatu sistem harus melakukan adaptasi atau penyesuaian diri. Hal ini dilakukan agar dapat mengatasi situasi yang berbeda pada eksternal dari sistem dan keberadaan suatu sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada.

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

¹⁵ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 217.

Sebuah struktur dalam masyarakat harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan tersebut. Keberadaan fungsi pencapaian tujuan akan menjadi pengendali yang memiliki sifat penting untuk mengendalikan perilaku-perilaku dari bagian-bagian suatu sistem agar tetap berada pada satu kendali untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan.

3. Integration (Integrasi)

Sebuah sistem harus memiliki sebuah fungsi mengatur hubungan setiap bagian atau komponen dalam struktur tersebut. Sistem tersebut harus mengelola antar hubungan dari ketiga fungsi penting lainnya, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan dan latensi.

4. Latency (Latensi atau pemeliharaan pola)

Sebuah sistem harus saling melengkapi bagian-bagian yang ada di dalamnya. Fungsi ini mengacu pada adanya keharusan bagian-bagian yang ada di dalam suatu sistem harus mampu mempertahankan adanya polapola yang sudah terbentuk dari adanya hubungan individu dan sudah menjadi budaya yang sudah melembaga untuk dapat menjelaskan struktur sosial dari suatu sistem tersebut.

Dalam penelitian yang berjudul eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan dalam menghadapi modernisasi dikawasan pacet dari awalnya yaitu adaptation (adaptasi) kesenian pencak silat dan bantengan juga harus beradaptasi dengan adanya kemajuan zaman atau adanya modernisasi agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Kemudian *goal attainment* (pencapaian tujuan) para pelaku penggiat pencak silat dan bantengan membuat atraksi yang inovatif agar daya tarik masyarakat dalam menikmati kegiatan kesenian menjadi lebih semangat dan dapat digemari oleh masyarakat umum. Integrasi para pelaku kesenian pencak silat dan

bantengan mempunyai peran aktif dalam memanfaatkan kondisi kemajuan zaman dengan baik. *Latency* (Pemeliharaan Pola) pelaku kesenian pencak silat dan bantengan harus mempunyai pola dan cara, agar masyarakat mau mengadakan atau mengundang kesenian pencak silat dan bantengan dengan atraksi-atraksi yang memukau, sehingga akan membawa perubahan baik dari segi penampilan maupun yang lainnya.

Setiap sistem sosial harus memiliki keempat sistem tersebut. Keempat fungsi dari sistem tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang bersifat memaksa, yakni dalam melaksanakan perannya sistem sosial harus memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mampu menyelesaikannya dengan berhasil dari adanya suatu masalah yang muncul, baik dari adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi maupun pemeliharaan pola. Sehingga keempat fungsi tersebut memaksa untuk diterapkan pada semua sistem yang ada pada tingkat “tindakan umum”, adaptasi menjadi fungsi perilaku dari suatu sistem, pencapaian tujuan menjadi fungsi kepribadian, integrasi menjadi fungsi sistem sosial, dan pemeliharaan pola menjadi fungsi kultur¹⁶.

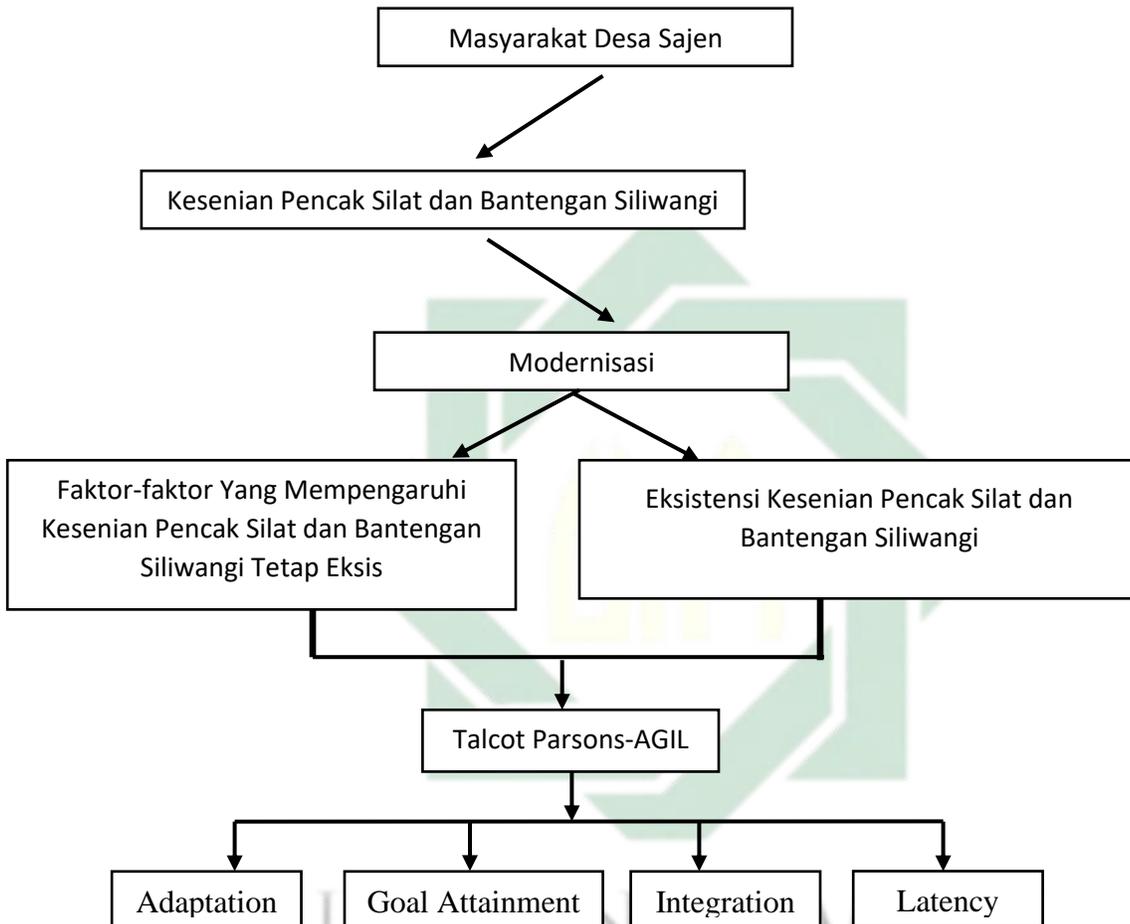
¹⁶ Robert H Lauer diterjemahkan oleh Alimandan, *Perspectives On Social Change (Perspektif tentang Perubahan Sosial)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 109

Kerangka Berfikir

Dalam penelitian yang dilakukan dapat ditampilkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kerangka Berpikir



Keterangan: Masyarakat desa yang lekat dengan nilai-nilai budaya tentulah memiliki suatu upaya dalam mempertahankan tradisi yang ada di daerahnya agar tetap terjaga dan terlestari. Modernisasi yang terjadi dalam suatu kemajuan zaman turut tidak dapat dihindari perkembangannya. Untuk mempertahankan tradisi atau budaya yang ada, masyarakat desa sajen memiliki beberapa upaya dan alasan mengapa budaya tersebut dipertahankan dan dijaga agar tetap eksis dan menjadi suatu ciri khas dari daerahnya. Eksistensi kesenian yang dipertahankan hingga kini, menjadikan budaya yang ada di desa sajen dapat dikenal meskipun ditengah kemajuan modernisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moelong penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami sebuah fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk katakata dan bahasa, dalam sebuah konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif ini dipilih dengan maksud untuk mengetahui dan menjelaskan kondisi objek penelitian secara apa adanya tanpa memanipulasi atau perubahan data dari peneliti, sehingga peneliti hanya berperan sebagai pengumpul data dan tidak mempengaruhi keorisinilan hasil penelitian.¹⁷

Penelitian kualitatif juga dinilai dapat menghasilkan data data secara mendalam dan terperinci karena interaksi yang dilakukan antara peneliti dengan informan lebih intens dan dekat. Penelitian kualitatif digunakan memahami suatu fenomena tertentu.¹⁸ Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pemahaman terhadap suatu fenomena dan extrapolasi pada situasi yang sama.

Peneliti berupaya mendeskripsikan, menggambarkan, menguraikan, dan memahami mengenai eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi dalam menghadapi modernisasi di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Dengan pendekatan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 131.

¹⁸ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian kuantitatif*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2018) 8.

ini diharapkan dalam penemuan-penemuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, jelas, dan juga lebih akurat. Dengan berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi dalam menghadapi modernisasi di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sajen, terutama di Dusun Treceh, Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, karena kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi berasal dari Dusun Treceh. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu:

- a. Peneliti mengenali dan mengetahui lokasi yang akan dituju sebagai tempat penelitian.
- b. Peneliti mengetahui permasalahan eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi yang sedang berlangsung.

Waktu dalam penelitian ini dilakukan dan berlangsung sekitar 2 bulan, yaitu pada bulan (Januari-Februari tahun 2022). Penelitian ini dapat diperpanjang sesuai dengan kondisi dilapangan.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subjek penelitian yang lebih akrab dapat disebut dengan informan yang berperan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitian, serta memahami kondisi atau fakta-fakta yang berada dilapangan.¹⁹ Subjek penelitian ini adalah sesepuh kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi, anggota, dan masyarakat

¹⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),145

yang berada di Desa Sajen, terutama masyarakat dusun Treceh. Mereka secara aktif berperan sebagai aktor maupun pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan satu sama lainnya. Mereka telah memahami bagaimana eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi pada saat ini.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah salah satu jenis teknik pengambilan sampel yang biasanya digunakan dalam penelitian ilmiah. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample dengan menentukan kriteria tertentu.

Tabel 3.1
Informan Utama

No.	NAMA	STATUS	USIA
1.	Erwin Febyansyah	Pendekar	34
2.	Kusrin	Pendekar	48
3.	Zaky	Anggota	20
4.	Syifa Bagus	Anggota	21
5.	Sumitro	Masyarakat	28
6.	Umi Nuriati	Masyarakat	26
7.	Dodik	Kepala Urusan Pelayanan Administrasi Desa Sajen	-

Sumber: Wawancara dengan Narasumber

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian kualitatif dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer: dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara secara langsung dengan informan yang berkaitan dengan tema penelitian di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

- b. Sumber data sekunder: berupa literatur kepustakaan, dokumen yang mendukung berkaitan dengan eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi yang berada pada lingkungan masyarakat serta dokumentasi pemerintah setempat berupa data monografi dan demografi.

E. Tahap-tahap Penelitian

Pada saat proses penelitian dapat lebih terarah dan terfokus serta mendapatkan ke validan yang maksimal dan memperoleh hasil yang diinginkan maka dalam penelitian ini terdapat 3 tahapan pengambilan data tersebut yaitu:

a. Penelitian Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini meliputi penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian, dan mempersiapkan berbagai hal terkait proses pengumpulan data dan informasi melalui informan. Selanjutnya peneliti harus mengetahui keadaan lapangan seperti unsur lingkungan sosial, fisik, dan alam, dengan begitu peneliti dapat mempersiapkan diri baik secara mental maupun fisik. Hal terpenting dalam tahap pra lapangan adalah peneliti harus mengetahui tentang etika dan norma yang berlaku di lapangan, karena dengan begitu peneliti bisa mematuhi peraturan, norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

b. Penelitian Lapangan

Setelah menyiapkan berbagai aspek pada tahap pra lapangan, tahap selanjutnya adalah tahap penelitian lapangan, dimana peneliti mulai terjun ke lapangan. Peneliti mulai mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan rancangan penelitian yang sudah disusun sebelumnya. Dalam pengumpulan data dan informasi peneliti harus memperhitungkan waktu, karna jika tidak memperhitungkan waktu maka peneliti akan

larut dalam kegiatan di lapangan dan lupa dalam proses pengambilan data. Setelah data dan informasi sudah berhasil diperoleh dan dikumpulkan, peneliti melakukan pengolahan data. Dalam tahap ini peneliti melakukan proses pemeriksaan data, pengklasifikasian, dan verifikasi dari data dan informasi yang terkumpul. Yang terakhir melakukan analisis data, yaitu peneliti menyusun data yang sudah diolah secara sistematis dan rinci, dengan begitu data dan informasi yang diperoleh mudah untuk dipahami.

c. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini. Peneliti mulai menuangkan data yang diperoleh pada tahap penelitian lapangan, serta melakukan analisis dengan pendekatan teori yang relevan dengan topik penelitian. Hal terpenting dalam penyusunan laporan adalah peneliti bahwa isi laporan penelitian harus sesuai dengan data yang diperoleh dari informan, sehingga peneliti tidak boleh menambahi maupun mengurangi informasi yang diperoleh. Dalam menyusun laporan penelitian, peneliti juga harus memperhatikan pedoman penulisan dengan begitu laporan penelitian akan sesuai dengan sistematika penulisan yang ditentukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Untuk data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui proses wawancara, observasi. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh secara tidak langsung, biasanya berasal dari media cetak, buku-buku, jurnal dan lainnya.

a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Teknik ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan kesenian pencak silat dan bantengan dalam mengembangkan kreativitas dalam menghadapi modernisasi, selain itu pengamatan yang akan dilakukan guna mengetahui bahwasannya modernisasi dapat membuat kebudayaan akan semakin maju dan tidak tergerus oleh kemajuan zaman.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang mempunyai maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan atau yang biasanya disebut sebagai informan.²⁰ Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam (*In Depth Interview*), yaitu proses untuk memperoleh keterangan demi tercapainya tujuan penelitian dan teknis Tanya jawab yang diusahakan dilakukan secara bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.²¹ Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data atau informasi secara mendalam mengenai kesenian bantengan dan dampak perkembangan zaman membuat kesenian lokal yang ada di Mojokerto semakin maju khususnya kesenian pencak silat dan bantengan.

²⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015) 29.

²¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011) 139.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang mendukung penelitian contohnya yaitu foto maupun video yang ada pada zaman dahulu dan pada masa sekarang. Dokumentasi merupakan teknik yang berupa pengumpulan dokumen, catatan, gambar, dan karya bersejarah.²²

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik kualitatif yaitu teknik analisis interaktif, yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan yang bertujuan untuk mengerucutkan data, memfilter data, dan mengelompokkan data dan lain sebagainya. Tahap reduksi data ini berlangsung secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir proses penelitian dan pelaporan hasil penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan data mentah dari lapangan. Untuk itu perlu dilakukan pemilihan data yang relevan untuk disajikan dan dapat menjawab pertanyaan. Setelah melakukan pemilihan data, selanjutnya data yang telah dipilih kemudian disederhanakan dengan mengambil data yang pokok dan diperlukan dalam menjawab permasalahan yang diteliti.

b. Penyajian Data

²² Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70.

Miles & Huberman mendeskripsikan penyajian data sebagai tahapan menyusun informasi atau data yang diperoleh sebelumnya yang kemudian dapat diolah dan diambil tindakan lanjut sehingga dapat ditarik kesimpulan. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk menggabungkan data hasil penelitian.

Data yang telah disusun dari hasil reduksi data, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskripsi. Data yang disajikan merupakan data yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Setelah data disajikan secara rinci, maka langkah selanjutnya adalah membahas data yang telah disajikan tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan ringkasan yang mencakup keseluruhan data yang disajikan. Kesimpulan dibuat untuk memudahkan pemahaman mengenai hasil dari proses penelitian. Kesimpulan final tergantung pada kumpulan catatan lapangan, pengkodean data sebelumnya, dan metode pencarian ulang sehingga kejelian peneliti sangat berpengaruh dalam tahap penarikan kesimpulan ini. Teknik analisis lainnya dalam penelitian kualitatif ini yakni teknik komparatif, yaitu analisa yang dilakukan dengan cara membandingkan satu data dengan data yang lainnya, antara satu variable dengan variable yang lainnya pula. Hal ini bertujuan untuk memperoleh keselarasan suatu metode yang mana nantinya digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari lapangan dengan kejadian kepustakaan (teeori) yang digunakan sebagai dasar untuk melihat fenomena tersebut, apakah terdapat kesamaan maupun perbedaan antara keduanya yang selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara antara subjek penelitian yang satu dengan yang lain mengenai eksistensi kesenian pencak silat dan bantengan sebagai warisan budaya lokal dalam menghadapi modernisasi di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.



BAB IV

EKSISTENSI KESENIAN PENCAK SILAT DAN BANTENGAN SILIWANGI DALAM MENGHADAPI MODERNISASI DI DESA SAJEN, KECAMATAN PACET, KABUPATEN MOJOKERTO

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Desa Sajen merupakan naungan dari Kecamatan Pacet dan Kabupaten Mojokerto dan tentunya menjadi bagian dari Provinsi Jawa Timur Indonesia. Kabupaten Mojokerto memiliki khas makanan atau snack yaitu onde-onde karena banyak masyarakat Mojokerto yang berjualan onde-onde.

1. Kondisi Geografis

Dusun Treceh Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang terletak di selatan Kabupaten dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Kesiman Tengah
dan Desa Kemiri
- 2) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan kawasan hutan (HGU)
- 3) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pacet
- 4) Sebelah Barat : Berbatasan dengan kawasan hutan (HGU)

2. Kondisi Demografis

Desa Sajen memiliki penduduk yakni terdiri 4.746 jiwa. Yang terdiri dari 464 kepala keluarga Dusun Sajen, 684 Dusun Treceh, 250 Dusun Sumberan, dan terakhir

144 Dusun Podoredjo²³. Adapun pembagian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah penduduk Desa Sajen

No	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	2.322
2	PEREMPUAN	2.424

Sumber: Data Monografi Desa

Dari tabel diatas terlihat jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki adalah 2.322 jiwa dan perempuan sebanyak 2.424 jiwa. Dari tabel tersebut dapat di lihat bahwasanya mayoritas penduduk Desa Sajen adalah perempuan karena jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Berdasarkan perbedaan jumlah penduduk ini tidak membedakan peran perempuan maupun laki-laki. Karena mereka memiliki peran yang sama, laki-laki dan perempuan berprofesi hampir sama dan berpendidikannya juga setara.

3. Pendidikan Masyarakat Desa Sajen

Sebagai masyarakat Desa Sajen tingkat pendidikan dalam suatu wilayah sangat penting karena hal tersebut pendidikan merupakan modal pokok untuk mengembangkan jati diri. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sajen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sajen

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Pasca sarjana	4

²³ Profil Desa Sajen

2	Sarjana	66
3	SLTA	774
4	SLTP	899
5	SD	1963
6	TK/Paud	451

Sumber: Data Monografi Desa

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan cukup tinggi. Pendidikan masyarakat Desa Sajen sangat beragam. Pendidikan ini merupakan modal pokok manusia untuk mengembangkan diri sebagai salah satu ikhtiar dalam memperoleh kehidupan yang tercukupi dan sejahtera. Pola pikir masyarakat Desa Sajen ini juga berpengaruh jika memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Karena kesadaran akan tradisi, dan nilai budaya leluhur lantas tidak ditinggalkan. Pendidikan ini menjadi modal seseorang untuk bersaing di area dunia kerja dan salah satu sasaran dalam mengsucceskan Indonesia.

4. Mata Pencaharian dan Sumber Perekonomian

Dengan penduduk wilayah Desa Sajen memiliki banyak jenis pekerjaan. Berikut ini data-data mata pencaharian di penduduk Desa Sajen sebagi berikut:

Tabel 4.3
Mata Pencaharian dan Sumber Perekonomian

NO	MATA PENCAHARIAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Petani	244	70	314
2	Buruh Tani	735	271	1006
3	Pedagang	115	79	194
4	Wiraswasta/Swasta	349	170	519
5	TNI&Polri	8	1	9
6	PNS	57	52	109
7	Pensiunan/Purna Tugas	57	64	121
8	sopir	10	-	10
9	Penjahit	3	11	14

10	Tukang kayu/batu	194	-	194
11	Servis Elektronik	6	-	6
12	Servis Sepeda Motor	1	-	1
13	Konveksi Sablon	3	-	3
14	Tukang las/bengkel	1	-	1
JUMLAH				2.510

Sumber: Data Monografi Desa

Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penduduk yang bekerja sebanyak 2.510 jiwa, dengan mayoritas bekerja bermacam-macam. Tetapi menjadi seseorang buruh tanilah yang dipilih oleh mereka. Mata pencaharian yang paling diminati setelah menjadi buruh tani yang perempuan kebanyakan ibuk rumah tangga. Adapun masyarakat yang berpendidikan tinggi bekerja sebagai guru, karyawan, PNS, dan lainnya tapi tetap rata-rata yang bekerja di Desa itu kebanyakan buruh tani. Data diatas tersebut menjelaskan bahwasanya Desa Sajen memiliki banyak profesi bermacam-macam.

5. Agama Dan Sosial Budaya

Agama di masyarakat Desa Sajen secara keseluruhan adalah agama Islam. Tetapi di Desa Sajen ini menjadi dua organisasi yaitu Nahdlatul ulama dan Muhammadiyah. Meskipun di Desa ini memiliki dua organisasi tetapi masyarakat Desa Sajen ini tetap dengan toleransi yang sangat kuat. Agama dan budaya ini memiliki hubungan saling keterkaitan satu sama lainnya seperti salah satunya yakni terletak pada sifat dan asal usul kepercayaan masing-masing. Masyarakat Islam ini memiliki suatu kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama yaitu agama Islam. Masyarakat Desa ini sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kerukunannya, seperti halnya ada kegiatan tahlilan bapak-bapak,

ibu-ibu juga ada tahlilan RT, dan tahlilan fatayatan biasanya di acak kebagaian dapat rumah siapa setiap hari jumat atau minggu, semisal yang mendapat ibu Dini di tentukan tanggalnya, acaranya pagi hari buat khataman.

Budaya di Desa Sajen ini merupakan daerah yang sedang berada di dalam masa budaya transisi dari budaya klasik menuju budaya modern. Seperti halnya pencarian masyarakat dalam pertanian, mereka mengelolah sawah tidak lagi dengan cara tradisional tetapi sudah menggunakan mesin, seperti panen padi untuk memanen padinya menggunakan mesin tersebut. Dulu masyarakat ini mengerjakan sawah itu dengan cara menunggu pergantian musim, tetapi sekarang walaupun tidak hujan petani bisa menanam padi menggunakan desel untuk mengalirkan air disawah mereka.

Kegiatan sosial di masyarakat ini masih berjalan dari dulu hingga sekarang. Adat kebiasaan yang paling sering dilakukan adalah:

1. Gotong royong merupakan sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama. Desa ini biasa dilakukan seperti kerja bakti, bersih-bersih lapangan, membersihkan masjid di hari jum'at, dan Desa ini saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya ada acara pernikahan, khitanan, renovasi rumah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Karangtinggil ini masih terus bersimpati terhadap warga yang mengalami kesusahan atau butuh tenaga manusia yang lainnya.
2. Silaturahmi di Desa ini antar warga satu desa maupun warga yang lainnya. Hal ini dapat dilihat seperti pada saat hari besar Islam seperti Idul Adha, dan Idul Fitri. Dari sini antara warga satu dengan yang lainnya akan terjalon sangat erat

dan menimbulkan perasaan bersaudara yang harus menghormati, saling membantu, dan saling menjaga. Disamping itu selain menjalin silaturahmi masyarakat Desa Karangtinggil ini apabila ada salah satu warga yang sakit masuk rumah sakit, maka warga yang lainnya atau rombongan menjenguk warga yang sakit tersebut. Tapi sekarang pada musim pandemi ini biasanya warga tidak boleh kerumah sakit kecuali keluarganya tersebut, maka warga yang lainnya akan menjenguk sesudahnya pulang dari rumah sakit tersebut. Dari sini warga tersebut bisa membangun kerukunan antar warga.

3. Ruwatan ini seperti slametan yaitu merawat dan membersihkan diri dari hal yang tidak baik, menolak balak, meminta pertolongan kepada Allah SWT, dan kecukupan kepada Allah. Biasanya pada saat adanya kegiatan ruwatan, masyarakat desa mengadakan acara seperti tradisi-tradisi atau budaya-budaya yang telah ada di desa tersebut, berupa pagelayaan wayang, kesenian pencak silat dan bantengan, dan lain sebagainya. Kegiatan kegiatan tersebut selalu dilakukan didesa-desa yang masih mempercayai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka berikan.

B. Eksistensi Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Siliwangi Dalam Menghadapi Modernisasi di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto

Dalam suatu budaya, sebuah eksistensi dianggap sangat penting dalam mempertahankan suatu tradisi. Dalam tujuan mempertahankan tradisi suatu budaya tertentu agar tidak hilang dalam sebuah perkembangan peradaban, manusia dituntut untuk selalu melestarikan budaya yang telah dimilikinya. Dalam suatu komunitas masyarakat tertentu adanya suatu budaya yang melekat dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat

disuatu daerah tersebut mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada. Eksistensi merupakan suatu proses atau gerak untuk menjadikan ada, kemudian melakukan suatu hal untuk terus menjadi ada. Sedangkan eksistensi yang ada dalam penelitian ini yaitu keberadaan kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi terus ada dan dapat dikembangkan secara terus menerus oleh generasi selanjutnya. Masyarakat desa sajen merupakan salah satu masyarakat desa yang hingga kini memepertahankan dan melestarikan tradisi yang telah ada sejak dahulu.

Perkembangan zaman tidak menyebabkan budaya yang ada di masyarakat tergerus oleh segala kemajuan yang ada. Masyarakat desa sajen dikenal masih mempertahankan salah satu budaya yang ada di masyarakat yakni pecak silat dan bantengan. Pencak silat dan bantengan merupakan suatu simbol budaya yang melekat di antara masyarakat.

Masyarakat desa sajen dalam usaha mempertahankan tradisi pencak silat dan bantengan ini memiliki beberapa upaya dalam melestarikan budaya nya pada generasi mendatang. Pelestarian tradisi ini tidak lepas dari peran berbagai anggota dan masyarakat yang antusiasme dalam setiap pelaksanaan acara tersebut. Masyarakat desa sajen telah memahami tradisi atau budaya yang ia lestarikan, dimana menurut mereka mempertahankan tradisi ini menjadi hal yang penting dan harus di lestarikan untuk generasi yang akan datang.



Gambar 4.1 Pencak tunggal salah satu sesi acara dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen

Sumber: Dokumentasi oleh peneliti

Pentingnya tradisi ini dilestarikan juga disampaikan oleh salah seorang sesepuh, yaitu oleh bapak Erwin, yakni salah seorang yang memiliki kedudukan pendekar dalam tradisi pencak silat dan bantengan Siliwangi.

*"Pelestarian tradisi ini sangat penting mas, ya karena kan kalo bukan kita yang melestarikan bagaimana generasi muda kedepannya dapat mengenal dan melestarikan lagi tradisi yang ada ini"*²⁴.

Kesenian pencak silat dan bantengan tidak terlepas dari asal muasal berdirinya. Awal mula hadirnya kesenian pencak silat dan bantengan sendiri sudah ada sejak zaman pejajahan kolonialisme. Latar belakang berdiri dan hadirnya kesenian ini ditengah masyarakat memiliki filosofi dan makna tersendiri. Hal ini seperti yang diungkap oleh Kusrin salah seorang tetua di kesenian pencak silat dan bantengan dalam menanggapi perihal asalmula dari kesenian pencak silat dan bantengan Siliwangi di desa Sajen.

*"Kesenian pencak silat dan bantengan adalah suatu kesenian tradisional antara pencak silat dan bantengan dimana adanya penggabungan antara seni tari/pencak silat, olah kanuragan, seni music, dan mantra yang sangat terkenal dengan nuansa magis. kalau Asal mula pencak silat dan bantengan siliwangi berdiri pada tahun 1983, mulai di akui dan mempunyai nomer induk resmi, asal mula penamaan banteng siliwangi diambil dari dua sumber tertua yang ada di desa tersebut yang bernama pandan sili dan pandan wangi, kemudian digabungkan menjadi satu menjadi siliwangi, kemudian pendirinya yaitu mbah saman dan mbah tamat"*²⁵

²⁴ Wawancara oleh peneliti dengan bapak Erwin selaku ketua sekaligus pendekar pencak silat dan bantengan Siliwangi, pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022, pada pukul 12:00 WIB

²⁵ Wawancara oleh peneliti dengan bapak Kusrin selaku pendekar pencak silat dan bantengan Siliwangi, pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022, pada pukul 13:00 WIB

Berdasarkan hal tersebut, hadirnya kesenian pencak silat dan bantengan di desa sajen ini sejak tahun 1983 dan mengambil nama siliwangi sebagai nama kesenian bantengan di desa sajen.



Gambar 4.2 Kondisi Trace atau anggota bantengan mengalami kesurupan merupakan salah satu sesi acara dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen

Sumber: Dokumentasi oleh peneliti

Pelestarian kesenian ini tentu tidak lepas dari pendapat dan pandangan masyarakat dalam mempertahankan tradisi yang ada hingga saat ini. Masyarakat memandang bahwa kesenian pencak silat dan bantengan tetap di lestarian guna mempertahankan tradisi yang ada sejak dahulu. Hal tersebut juga haruslah di pertahankan oleh generasi yang mendatang agar kesenian lokal yang ada tetap terlestari dan menjadi ciri khas dari Desa Sajen. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang masyarakat yakni, mbak umi dalam menanggapi perihal pandangan mengenai kesenian pencak silat dan bantengan yang tetap dilestarikan

"Menurut saya pelestarian pencak silat dan bantengan memang harus dilestarikan agar tidak terpengaruh budaya dari luar. Di masa milenial seperti ini teknologi mulai berkembang sangat pesat, dengan berkembangnya teknologi yang sangat pesat

*ini kita juga tidak boleh melupakan kesenian daerah. Peran pemuda di era milenial ini sangat penting untuk melestarikan kesenian daerah.*²⁶"

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa menurut beliau peran generasi milenial dianggap sangat penting untuk mempertahankan kesenian yang ada, hal ini diharapkan agar dengan berkembangnya kemajuan zaman tidak membuat budaya yang ada sejak dahulu tidak hilang dan tergerus oleh zaman.

Senada dengan hal tersebut. Pendapat lain juga diungkapkan oleh masyarakat lain yakni, Sumitro dalam memandang kesenian pencak silat dan bantengan yang dilestarikan hingga kini.

*"Pelestarian bantengan ndek kene iki yo kudu terus dilakukno, polae iki kan budaya sing wes onok kaet jaman biyen. Kegiatan pelestarian bantengan iki wes dilakoni karo arek-arek deso kene"*²⁷

(pelestarian pencak silat dan bantengan disini harus terus dilakukan, karena pencak silat dan bantengan merupakan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kegiatan pelestarian pencak silat dan bantengan ini telah dilakukan oleh anak-anak desa sini)

Berdasarkan hal tersebut, menurut beliau tradisi ini dipertahankan karena sudah ada sejak dahulu dan menjadi suatu ciri khas budaya desa sajen. Dan generasi muda di desa telah melestarikan agar hal tersebut tetap ada dan berkembang dimasyarakat.

²⁶ Wawancara oleh peneliti dengan mbak Umi Nuriati selaku masyarakat dusun Tranceh, pada hari Kamis, tanggal 17 Februari 2022, pada pukul 16:00 WIB

²⁷ Wawancara oleh peneliti dengan Sumitro selaku masyarakat dusun Tranceh, pada hari Kamis, tanggal 17 Februari 2022, pada pukul 19:00 WIB



Gambar 4.3 Gulung duri salak yang merupakan salah satu sesi acara dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen

Sumber: Dokumentasi oleh peneliti

Pelaksanaan kesenian ini juga banyak diselenggarakan oleh masyarakat dalam berbagai acara. Seperti halnya acara pernikahan atau perayaan acara tertentu, masyarakat akan mengundang kesenian ini untuk memeriahkan acara mereka. Berbagai alasan masyarakat menyelenggarakan acara ini terdiri dari berbagai hal. Hal ini seperti yang disampaikan oleh sesepuh kesenian ini yakni bapak Kusrin dalam menanggapi perihal penyelenggaraan kesenian ini dilingkungan masyarakat

*"Kesenian ini memang selalu dilestarikan terutama saat ada acara-acara besar. Kalau masyarakat sendiri waktu ada acara misalnya pernikahan, khitan atau acara-acara lain juga menghadirkan pertunjukan kesenian ini untuk memeriahkan acara yang berlangsung, jadi banyak mas masyarakat yang selalu memakai kesenian ini untuk menjadi penghibur sekaligus memeriahkan acaranya"*²⁸

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kesenian ini banyak dihadirkan pada penyelenggaraan acara-acara di lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk memeriahkan dan meramaikan acara tersebut. Hal ini diharapkan antusiasme warga terhadap terselenggaranya acara tersebut akan sangat ramai dan menghibur masyarakat sekitar.

²⁸ Wawancara oleh peneliti dengan bapak Kusrin selaku pendekar pencak silat dan bantengan Siliwangi, pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022, pada pukul 13:00 WIB



Gambar 4.4 Singo'an yang merupakan salah satu sesi acara dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen

Sumber: Dokumentasi oleh peneliti

Masyarakat turut memiliki peran yang penting dalam mempertahankan serta melestarikan kesenian ini agar selalu ada dan tidak hilang ditengah kemajuan zaman. Pentingnya pelestarian kesenian ini diharapkan dapat menjadai suatu warisan pada anak cucu kelak dalam mengenal budayanya serta mempertahankan kesenian lokal yang telah ada sejak dahulu. Dalam menanggapi hal tersebut, turut disampaikan oleh salah seorang masyarakat yakni mbak Umi mengenai pentingnya pelestarian kesenian ini

"Iya, karena di era berkembangnya teknologi yang sangat pesat ini maka otomatis seni modern akan semakin berkembang, alangkah baiknya bisa dikolaborasikan kesenian pencak silat dan kesenian modern itu sendiri. Tetapi tidak mengurangi dari rasa atau ciri khas dari kesenian pencak silat dan bantengan itu sendiri. Demikian juga untuk para pemuda akan lebih tertarik bila mana ada kolaborasi antara teknologi modern dan kesenian pencak silat dan bantengan".²⁹

²⁹ Wawancara oleh peneliti dengan mbak Umi Nuriati selaku masyarakat dusun Tranceh, pada hari Kamis, tanggal 17 Februari 2022, pada pukul 16:00 WIB

Berdasarkan hal tersebut, karena adanya kemajuan zaman dengan berkembangnya teknologi, diharapkan kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa sajen dapat berkembang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh selaku anggota pencak silat dan bantengan siliwangi yakni, bagus dalam menanggapi pelestarian kesenian bantengan dan pencak silat dalam menghadapi kemajuan zaman dan modernisasi

“Di era milenial ini, khususnya kita sebagai pemuda harus semangat dan pantang menyerah dalam melestarikan kesenian pencak silat dan bantengan. Tujuan untuk melestarikan kesenian pencak silat dan bantengan ini diantaranya adalah kita tau akan budaya yang ada di indonesia, menjaga identitas negara indonesia, dan bisa menjunjung tinggi identitas budaya indonesia, menjadi daya tarik wisata, dan begitu juga semakin berkembang budaya indonesia yang semakin baik”³⁰

Berdasarkan hal tersebut, dapat disampaikan bahwa pelestarian budaya ini bertujuan untuk menjaga warisan budaya yang ada di indonesia, salah satunya adalah pencak silat dan bantengan. Dan terlebih lagi jika kesenian lokal dapat berkolaborasi dengan kemajuan teknologi yang ada atau dapat dikatakan menjadi suatu ajang promosi pada dunia mengenai kesenian yang menjadi ciri khas pacet, hal tersebut akan menambah daya tarik wisatawan terhadap kesenian ini. Senada dengan hal tersebut, seperti yang disampaikan oleh sumitro dalam menanggapi perihal pentingnya kesenian ini tetap terus dilestarikan.

³⁰ Wawancara oleh peneliti dengan Bagus selaku anggota pencak silat dan bantengan Siliwangi, pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022, pada pukul 20:00 WIB

"Kesenian pencak silat dan bantengan kudu tetep dilestarikno, nek misale awakdewe ngelestarikno budaya, podo ae awak dewe iki ngajeni sesepuh sing onok ndek deso iki sing wes ngadekno pencak silat dan bantengan siliwangi iki".³¹

(Kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi harus tetap dilestarikan, semisal kita tetap melestarikan budaya, sama saja kita telah menghargai nenekmoyang yang telah ada di desa ini yang telah mendirikan kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi)

Berdasarkan hal tersebut, seperti yang disampaikan bahwa jika budaya ini dilestarikan sama halnya dengan menghargai peninggalan nenek moyang atau sesepuh yang telah melahirkan kesenian ini. Dan hal tersebut dapat menjadikan suatu keharusan dalam melestarikan budaya lokal yang ada.



Gambar 4.5 Ritual amit sewu marang leluhur, salah satu sesi acara dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen

Sumber: Dokumentasi oleh peneliti

Kesenian pencak silat dan bantengan ini banyak menarik minat masyarakat karena ciri khas dan keunikannya yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Kesenian pencak silat dan bantengan menyuguhkan beberapa rentetan kegiatan yang tergabung menjadi satu kesatuan pencak silat dan bantengan yang dikenal oleh masyarakat. Banyaknya jenis atraksi-atraksi yang ada di dalamnya menimbulkan antusiasme masyarakat dalam

³¹ Wawancara oleh peneliti dengan Sumitro selaku masyarakat dusun Tranceh, pada hari Kamis, tanggal 17 Februari 2022, pada pukul 19:00 WIB

menyaksikan acara tersebut semakin tinggi. Terlebih lagi, dalam sebuah penyelenggaraan acara seringkali pertunjukan kesenian ini menjadi suatu kegiatan yang ditunggu oleh masyarakat yang hadir di acara tersebut.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Erwin selaku sesepuh kesenian pencak silat dan bantengan dalam menanggapi perihal hal yang menjadi daya tarik masyarakat dalam menyaksikan kesenian pencak silat dan bantengan

"Masyarakat itu suka melihat atraksi-atraksi terutama di pencak silatnya yah. Jadi Penambahan atraksi-atraksi di acara tersebut bertujuan agar masyarakat menjadi lebih senang dan antusiasme dalam menyaksikannya."³²

Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat bahwa adanya atraksi-atraksi yang ditampilkan dalam penyelenggaraan kesenian pencak silat dan bantengan menjadi salah satu daya tarik masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan kesenian ini. Terlebih lagi hadirnya beberapa atraksi-atraksi baru yang diciptakan dalam suatu pencak silat menambah antusiasme masyarakat dalam menyaksikan kegiatan kesenian tersebut

Ketertarikan masyarakat atau tingginya minat masyarakat dalam menyaksikan kesenian pencak silat dan bantengan ini menimbulkan respon yang beragam di masyarakat. Namun berbagai respon yang diberikan masyarakat dalam menanggapi kesenian ini terlebih pada respon positif. Dimana masyarakat sangat senang dengan bertahan dan lestari nya kesenian ini ditengah berkembangnya kemajuan zaman. Sehingga hal tersebut tidak meninggalkan eksistensi dan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Respon yang positif ini di akui oleh salah seroang masyarakat yakni sumitro.

³² Wawancara oleh peneliti dengan bapak Erwin selaku ketua sekaligus pendekar pencak silat dan bantengan Siliwangi, pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022, pada pukul 12:00 WIB

" Wah, apik yo mas soale kan gak gampang ngelestarikno budaya nak jaman seng wes dikatakno modern iki, kudu onok uwong seng bener-bener ndue niat seng bener supoyo kesenian iki terus berkembang. Terutama perane arek-arek enom iki kan yo penting pisan ngunu gae ngelestarikno budaya.³³"

(Wah, bagus ya mas kan tidak mudah untuk melestraikan kebudayaan dizaman yang telah dikatakan sebagai zaman modern saat ini, harus ada orang yang benar-benar mempunyai niat bagus agar kesenian ini dapat terus berkembang. Terutama peran dari anak-anak muda ini kan sangat penting untuk melestarikan budaya)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa masyarakat sangat senang dengan bertahannya kesenian ini ditengah kemajuan jaman, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai budaya didalamnya. Terlebih lagi, keunikan kesenian ini akan dapat menjadi ciri khas sari daerah tersebut agar dikenal banyak orang sebagai penggiat kesenian pencak silat dan bantengan yang tetap eksis di tengah perkembangan zaman.

Salah satu hal yang menjadi minat masyarakat dalam pertunjukan kesenian pencak silat dan bantengan adalah adanya berbagai atraksi-atraksi yang dihadirkan manakala berlangsungnya pertunjukan kesenian tersebut berlangsung. Beberapa atraksi yang dipertunjukan tersebut banyak menarik minat masyarakat. Salah satu yang menjadi kegemaran dan hal yang ditunggu masyarakat adalah atraksi "singoa-an". Hal ini seperti yang disampaikan oleh mbak Umi Nuriati selaku warga dusun Treceh yang selalu melihat kegiatan pencak silat dan bantengan siliwangi.

"Atraksi-atraksi di kesenian ini itu terdiri dari: Pencak obor, pencak clurit, gulung duri salak, cambuk duri salak, linds sepedah motor, singo an. Tapi yang menjadi

³³ Wawancara oleh peneliti dengan Sumitro selaku masyarakat dusun Tranceh, pada hari Kamis, tanggal 17 Februari 2022, pada pukul 19:00 WIB

favoritnya tuh yang singo'an karena kan, anak kecil-kecil bisa menaiki singo'an secara bergilir di sesi akhir pertunjukan bantengan.³⁴"

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa atraksi-atraksi tersebut menarik minat masyarakat karena menyuguhkan berbagai keunikan dan antusiasme tersendiri, terlebih lagi sesi singo'an pada kesenian bantengan. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu hal yang dinanti oleh masyarakat terkhususnya anak-anak agar dapat menaiki singo'an yang ada di acara tersebut.



Gambar 4.6 Atraksi pada salah satu sesi acara dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen

Sumber: Dokumentasi oleh peneliti

Acara pencak silat dan bantengan diadakan ketika ada acara khitanan, pernikahan, ruwah desa bahkan dalam memperingati HUT RI. pelaksanaan kegiatan kesenian ini tidak terbatas waktu karena di selenggarakan baik siang maupun malam sesuai dengan jadwal berlangsungnya acara yang diadakan. Tentunya dalam pelaksanaan adanya peran beberapa pihak, hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang anggota pencak silat dan barongan yaitu Ahmad Muzakky dalam menanggapi perihal peran beberapa pihak dalam penyelenggaraan acara pencak silat dan bantengan siliwangi

"Terdiri dari 6 orang pendekar yang berfungsi untuk mengendalikan anggota yang sedang dalam keadaan trance, 2 orang yang menggunakan topeng banteng yang

³⁴ Wawancara oleh peneliti dengan mbak Umi Nuriati selaku masyarakat dusun Tranceh, pada hari Kamis, tanggal 17 Februari 2022, pada pukul 16:00 WIB

mana 1 orang berperan sebagai kepala banteng dan 1 orang lagi sebagai pengendali banteng yang ada di belakang, 1 orang yang memainkan topeng macan, 1 orang memainkan topeng monyet dan 2 orang lagi berperan sebagai singo (singa).³⁵"

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa beberapa anggota pencak silat dan bantengan siliwangi memiliki peran dan fungsi masing2 dalam terselenggaranya acara kesenian ini. Peran dari masing-masing pihak sangatlah penting demi terselenggaranya acara kesenian secara baik dan lancar. Sehingga kesenian ini dapat menjadi suatu hiburan dan keunikan tersendiri dalam berlangsungnya suatu acara yang terselenggara.

Tidak adanya syarat khusus yang diperlukan untuk tergabung dalam kesenian pencak silat dan bantengan ini menjadikan masyarakat dapat dengan mudah menjadi anggota dari kesenian ini. Dimana dalam hal ini siapa saja dapat melestarikan kesenian yang ada. Hanya saja perlu adanya niat dan hati yang tulus dalam melestarikan kesenian ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bagus salah seorang anggota kesenian pencak silat dan bantengan

"Gak ada syarat khusus se mas. Cuma apabila mau ikut dalam kesenian oencak silat dan bantengan siliwangi hanya oerlu meminta izin kepada sesepuh yang berada disitu dan yang utama juga adalah niat dari hati untuk melestarikan kesenian ini".³⁶

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa niat dari hati yang tulus untuk melestarikan kesenian menjadi kunci utama dalam menjadi anggota pencak silat dan bantengan ini. Izin dari sesepuh merupakan suatu simbol untuk dapat diterima dan akui sebagai anggota.

³⁵ Wawancara oleh peneliti dengan Ahmad Muzakky selaku anggota pencak silat dan bantengan Siliwangi, pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022, pada pukul 18:00 WIB

³⁶ Wawancara oleh peneliti dengan Bagus selaku anggota pencak silat dan bantengan Siliwangi, pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022, pada pukul 20:00 WIB



Gambar 4.7 gendangan pengiring kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi desa Sajen

Sumber: Dokumentasi oleh peneliti

Kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi ini juga tidak terlepas dari partisipasi setiap masyarakat dalam turut serta dalam mengikuti acara kesenian yang berlangsung. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian ini dapat pula menjadi salah satu anggota dari kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ahmad muzakky dalam menanggapi perihal partisipasi dalam kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi

"Karena saya selaku penggiat kesenian, sekaligus mau mengembangkan kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi agar tetap lestari, sehingga mau tidak mau saya harus tetap hadir dalam pagelaran seni pencak silat dan bantengan".³⁷

Berdasarkan hal tersebut, menurutnya sebagai anggota kesenian pencak silat dan bantengan ini, pelestarian dan keikutsertaannya dalam berlangsungnya acara kesenian ini sangatlah penting mengingat ia adalah salah satu penggiat kesenian yang turut mengembangkan kesenian ini agar tetap ada dan menarik minat masyarakat pada kesenian lokal di desa sajen.

Senada dengan hal tersebut, seperti yang disampaikan oleh salah seorang masyarakat yakni Sumitro dalam menanggapi perihal partisipasinya dalam kehadiran menyaksikan

³⁷ Wawancara oleh peneliti dengan Ahmad Muzakky selaku anggota pencak silat dan bantengan Siliwangi, pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022, pada pukul 18:00 WIB

pertunjukan kesenian pencak silat dan bantengan. Bahkan ia selalu menyaksikan pertunjukan tersebut karena kesenian tersebut merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan.

"Setiap onok kegiatan pencak silat dan bantengan siliwangi iki aku mesti ndelok, opo maneh pas tanggapan nak luar pacet, pasti aku melok. Kan awak dewe iki yo seneng nek misale budayane kene di adakno ndek desone uwong liyo".³⁸

(Setiap ada pertunjukan kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi ini saya selalu melihat, apalagi kalau kegiatannya ada diluar area pacet, pasti saya ikut. Kan kita ini juga ikut bangga apabila budaya kita dilakukan didesanya orang lain)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan kesenian ini sangat tinggi, hal ini dikarenakan kesenian pencak silat dan bantengan menjadi salah satu budaya yang patut dibanggakan.

Selain itu terdapat beberapa rangkain acara dalam kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi yang tidak dapat diabaikan diantara yaitu pembakaran dupa, kemenyan serta adanya sandingan ataupun sesajen yang digunakan dalam pelaksanaan kesenian ini, akan tetapi hal tersebut dalam fungsi latency dan menurut kajian sosiologi dapat diterima oleh masyarakat, seperti halnya yang dikatakan oleh Sumitro.

"Rtual utowo kegiatan ngobong dupo ambek menyan iku kegiatan sing sakral ndek acara pencak silat dan bantengan iki, kegiatan ngobong dupa ambek menyan

³⁸ Wawancara oleh peneliti dengan Sumitro selaku masyarakat dusun Tranceh, pada hari Kamis, tanggal 17 Februari 2022, pada pukul 19:00 WIB

yoiku gae ngehormati para leluhur lan gae wewangian ndek acara pencak silat bantengan”³⁹

(Ritual atau kegiatan membakar dupa dan kemenyan merupakan kegiatan yang sakral pada acara kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi, dimana kegiatan membakar dupa dan kemenyan bertujuan untuk menghormati para leluhur dan untuk wangi-wangian pada acara tersebut)

Adapun juga pendapat yang diungkapkan oleh Umi Nuriati salah satu warga desa Sajen dalam menanggapi hal ini yaitu *“dalam pembakaran dupa maupun kemenyan warga desa Sajen tidak sedikitpun mengatakan bahwa hal tersebut merupakan hal-hal yang mursyik karena dalam pembakaran dupa dan kemenyan masyarakat desa Sajen menganggap bahwasannya hal tersebut merupakan ritual yang telah dilakukan sejak zaman dahulu, dan hal tersebut bertujuan untuk membuat para pemain kesenian pencak silat dan bantengan menjadi lebih harum. Selain itu fungsi utama dalam pembakaran dupa dan kemenyan bertujuan sebagai penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului mereka”⁴⁰*

Dalam hal tersebut dapat ditegaskan bahwasannya ritual pembakaran kemenyan dan dupa tidak dapat dikatakan sebagai hal yang musryik karena hal tersebut adalah salah satu ritual yang selalu dilakukan dan selain untuk menghormati para leluhur juga sebagai wewangian pada acara kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi.

³⁹ Wawancara oleh peneliti dengan Sumitro selaku masyarakat dusun Tranceh, pada hari jumat, tanggal 15 April 2022, pada pukul 10:00 WIB

⁴⁰ Wawancara oleh peneliti dengan mbak Umi Nuriati selaku masyarakat dusun Tranceh, pada hari jumat, tanggal 15 April 2022, pada pukul 16:00 WIB

Bertahannya kesenian ini ditengah berkembangnya modernitas tidaklah mudah untuk dijaga. namun, nyatanya masyarakat desa sajen tetap melestarikan kesenian ini agar tidak lekang oleh kemajuan zaman. Bahkan modernitas menjadi salah satu hal yang dapat menjadi alat atau media masyarakat desa sajen dalam memperkenalkan budayanya. Kemajuan ini terutama terlihat dalam penggunaan media sosial dalam mempromosikan dan mengenalkan kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi melalui youtube @siliwangiofficial. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh erwin selaku sesepuh kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi di desa sajen

"Sangat berpengaruh, karena dengan adanya modernisasi akan membuat inovasi yang lebih banyak lagi seperti yang saat ini kami ada akun youtube @siliwangiofficial dalam memperkenalkan kesenian khas pacet yakni pencak silat dan bantengan siliwangi".⁴¹

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi dapat bersandingan dengan kemajuan zaman dan modernitas yang ada. Dengan masuknya pengenalan budaya melalui akun youtube hal tersebut menjadikan kesenian ini dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴¹ Wawancara oleh peneliti dengan bapak Erwin selaku ketua sekaligus pendekar pencak silat dan bantengan Siliwangi, pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022, pada pukul 12:00 WIB



Gambar 4.8 Akun Sosial Media Youtube Pencak silat dan bantengan Siliwangi Desa Sajen

Sumber: Screenshot akun media sosial

Dalam mempertahankan kesenian ini banyak upaya yang dilakukan penggiat kesenian maupun masyarakat dalam melestarikan budayanya. Beberapa upaya tersebut diantaranya adalah menciptakan inovasi yang baru dalam memberikan suatu perkembangan kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi dan upaya lain yang turut dilakukan adalah melakukan beberapa pagelaran kesenian yang dapat menarik minat dan antusiasme masyarakat dalam menyaksikan kesenian ini, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kesenian yang ada. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kusrin salah seorang sesepuh kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi di desa sajen

"Yang pertama ya mas, masyarakat mau tidak mau itu harus mengadakan gebyar seni pencak silat dan bantengan siliwangi, karena budaya saat ini kan banyak masuk dari luar dan anak-anak zaman sekarang ini lebih suka dengan budaya baru daripada budaya sendiri maka dari itu kita harus lebih giat lagi dalam mengadakan pertunjukan kesenian yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Yang kedua

*yaitu kita (anggota) harus mampu memperbarui atau membuat inovasi yang lebih menarik agar masyarakat tidak bosan dengan budaya yang telah ada”.*⁴²

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan kesenian dalam melalui beberapa hal diantaranya adalah melakukan pagelaran kesenian serta menciptakan inovasi ditengah modernitas agar dapat bersanding dan menarik minat masyarakat

Dalam berlangsungnya acara kesenian Pencak silat dan bantengan, terdapat proses perizinan yang harus dilakukan agar penyelenggaraan acara ini tidak dianggap melanggar aturan yang ada, dimana dalam proses perizinan tersebut para penggiat kesenian terlebih dahulu meminta izin pada pemerintah setempat serta polsek setempat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh erwin selaku sesepuh kesenian pencak silat dan bantengan siliwangi di Desa Sajen

*“iya izin dulu di kelurahan lalu berlanjut meminta konfirmasi pada polsek setempat untuk pengamanan acara”.*⁴³

Berdasarkan hal tersebut, komunitas kesenian Pencak silat dan bantengan terlebih dahulu meminta izin pada pihak kepala desa dan pihak keamanan agar proses pelaksanaan acara kesenian dapat berlangsung sesuai aturan dan tata tertib. Sehingga acara tersebut dapat berlangsung dengan aman dan terkondisi.

Kesenian Pencak silat dan bantengan siliwangi di Desa Sajen juga turut ada berkat kontribusi dari pemerintah daerah, dimana kesenian Pencak silat dan bantengan

⁴² Wawancara oleh peneliti dengan bapak Kusrin selaku pendekar pencak silat dan bantengan Siliwangi, pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022, pada pukul 13:00 WIB

⁴³ Wawancara oleh peneliti dengan bapak Erwin selaku ketua sekaligus pendekar pencak silat dan bantengan Siliwangi, pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022, pada pukul 12:00 WIB

seringkali dihadirkan dalam acara-acara besar, hal ini diharapkan dari masyarakat luar yang turut hadir dalam acara tersebut mengenal kesenian ini dan dapat menjadi suatu daya tarik wisatawan untuk datang dan menyaksikan kesenian ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak dodik selaku kepala urusan pelayanan administrasi Desa Sajen

*“Kalau dari pemerintah daerah sendiri, cara yang dapat dilakukan dalam melestarikan kesenian budaya seperti pencak silat dan bantengan ini yaitu, diadakan penampilan- penampilan, Pencak silat dan bantengan setiap memperingati HUT RI, Ruwah Desa, dan lain sebagainya. Dalam hal ini pemerintah Desa memberikan dukungan penuh kepada pada pelestari kesenian daerah agar budaya kita tetap lestari dan tidak tergantikan oleh budaya lain”.*⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah turut berupaya dan mendukung penuh terlestarikannya kesenian ini dan dikenal oleh masyarakat luas. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan menghadirkan kesenian Pencak silat dan bantengan ketika diadakannya acara-acara besar oleh pemerintah setempat. selain itu, pemerintah juga mendukung dengan semakin banyaknya para penggiat kesenian yang tetap melestarikan kesenian ini agar tetap ada dan tidak hilang karena kemajuan zaman.

Peran pemerintah daerah juga pada proses sosialisasi sebelum diadakannya kesenian Pencak silat dan bantengan. Dimana pemerintah memghimbau agar masyarakat yang turut menyaksikan berlangsungnya kesenian ini untuk tetap tertib dan tidak berbuat anarkis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak dodik selaku kepala urusan pelayanan administrasi Desa Sajen

⁴⁴ Wawancara oleh peneliti dengan bapak dodik selaku kepala urusan pelayanan administrasi Desa Sajen, pada hari Kamis, tanggal 17 Februari 2022, pada pukul 10:20 WIB

“Proses sosialisasi yang kita berikan yaitu, memberikan himbauan kepada masyarakat desa agar menyaksikan acara kesenian pencak silat dan bantengan ini dengan baik dan tidak melakukan hal-hal yang berbaur anarkis, kemudian pada proses sosialisasi lainnya kita serahkan kepada pihak penyelenggara kesenian pencak silat dan bantengan serta grub bantengan tersebut.”⁴⁵

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah desa sajen, dalam proses sosialisasi mengenai pelaksanaan penyelenggaraan kesenian Pencak silat dan bantengan, telah memberikan sosialisasi berupa himbauan agar ketika hadir dan menyaksikan acara kesenian tersebut tetap tertib dan tidak mudah terpancing, serta bertindak anarkis. Kemudian, untuk sosialisasi pada warga ditempat acara lebih lanjut, pihak pemerintah desa menyerahkannya pada para penggiat kesenian yang turut menjadi anggota dalam pelaksanaan kesenian Pencak silat dan bantengan ditempat acara.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa eksistensi kesenian Pencak silat dan bantengan siliwangi dalam menghadapi modernitas adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan menciptakan berbagai inovasi dalam melakukan pertunjukan kesenian, yang mana tentunya hal tersebut bertujuan untuk menarik minat masyarakat akan budaya daerahnya dan mempertahankan kesenian yang telah ada sejak lama. Peran berbagai pihak, baik pemerintah daerah, penggiat kesenian, masyarakat Desa sajen juga turut berkontribusi bertahannya dan tetap eksisnya kesenian Pencak silat dan bantengan siliwangi ditengah masyarakat hingga kini.

⁴⁵ Wawancara oleh peneliti dengan bapak dodik selaku kepala urusan pelayanan administrasi Desa Sajen, pada hari Kamis, tanggal 17 Februari 2022, pada pukul 10:20 WIB

C. Analisis teori Fungsionalisme Struktural – Talcot Parsons dalam Eksistensi Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Siliwangi Dalam Menghadapi Modernisasi Di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain.⁴⁶ Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.⁴⁷ Talcott juga berpendapat bahwa aktor tidak memiliki peran yang begitu besar dalam membentuk sistem sosial, akan tetapi justru sistem sosial lah yang memiliki peran yang signifikan dalam membentuk individu. Pandangannya juga tentang sistem kultural yang menurutnya memiliki pengaruh dalam sosialisasi dan internalisasi dalam hal stok pengetahuan, simbol, dan gagasan serta memiliki sifat integratif juga menjadi sumbangsuhnya pada teori fungsionalisme struktural

Talcott Parsons telah banyak menghasilkan sebuah karya teoritis. Salah Satu buah pemikirannya tentang ciri-ciri atau imperatif fungsional bagi sistem “tindakan“ yang diperlukan oleh seluruh sistem sosial untuk mempertahankan eksistensinya, dapat disebut sebagai terdiri dari AGIL : A: (Adaptation), G: (Goal attainment), I: (integrasi) dan L: (Latency).⁴⁸

⁴⁶ George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada),.21.

⁴⁷ George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007),.118

⁴⁸ George Ritzer, Edisi terbaru Teori Sosiologi,(Yogyakarta: Kreasi Wacana,2004),256

Teori AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency), yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons, jika di korelasikan dengan Kehidupan masyarakat Desa Sajen bahwa terdapat sebuah sistem yang masing-masing memiliki fungsi. Seperti halnya dalam kesenian bantengan dan pencak silat siliwangi yang mana merupakan salah satu kesenian warisan budaya yang kehadirannya tidak lepas dari kehidupan masyarakat.

Budaya akan selalu berubah seiring dengan perkembangan pola pikir manusia. Agar kesenian Pencak silat dan bantengan dapat bertahan dalam menghadapi kemajuan zaman serta tetap seimbang, harus memenuhi empat persyaratan dalam teori fungsionalisme struktural. Adanya empat persyaratan fungsional yang mendasar tersebut berlaku dalam seluruh sistem yang ada. Talcott Parsons menghubungkan empat persyaratan tersebut untuk menganalisis sebuah proses perubahan. Tentunya dalam sistem kehidupan masyarakat untuk mempertahankan eksistensi kesenian Pencak silat dan bantengan sebagai kesenian khas daerahnya ini terdapat suatu peran dan fungsi berbeda yang hendak dituju oleh kelompok masyarakat desa sajen, baik penggiat kesenian, pemerintah maupun masyarakat desa sajen.

Pemikiran Parsons mengenai empat persyaratan fungsional yaitu tentang AGIL. Adaptation (adaptasi) dalam hal ini kesenian Pencak silat dan bantengan siliwangi desa sajen berusaha dalam menghadapi modernitas dengan menyesuaikan bagaimana kemajuan yang ada dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kesenian Pencak silat dan bantengan agar dikenal oleh masyarakat. Kedua, Dengan adanya akun media sosial dari Pencak silat dan bantengan siliwangi desa sajen dengan username @siliwangiofficial hal tersebut sebagai suatu upaya dalam menghadapi modernitas agar Pencak silat dan bantengan di desa sajen dapat lebih dikenal masyarakat, tidak hanya di dalam daerah bahkan diluar daerah.

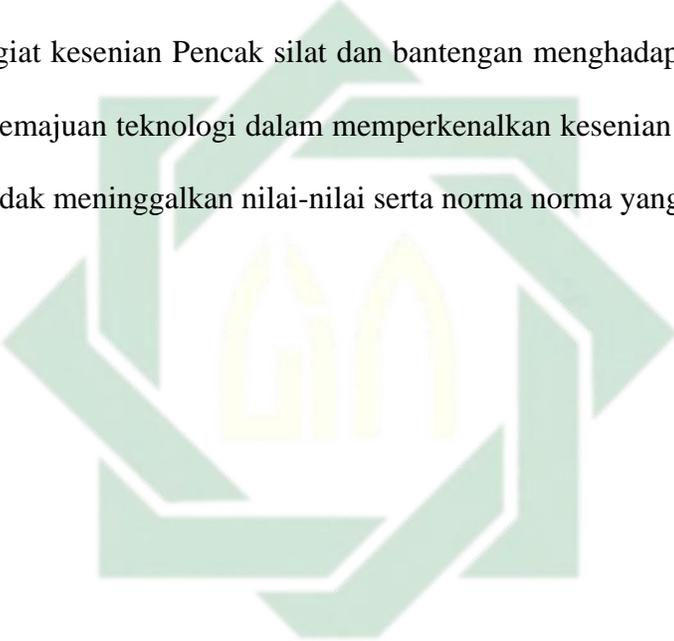
Ketiga, eksistensi dari kesenian Pencak silat dan bantengan hingga saat ini juga berasal dari berbagai inovasi penciptaan berbagai atraksi baru yang dipertunjukkan pada masyarakat agar tetap eksis dan menarik perhatian masyarakat, dimana berbagai atraksi ini tentunya berasal dari outsearching pada berbagai media sosial.

Goal Attainment (pencapaian tujuan), Pencak silat dan bantengan tetap dilestarikan dan bertahan di tengah kemajuan zaman dan modernisasi tentunya dilakukan masyarakat Desa Sajen dengan memiliki tujuan. Tujuan utama dilaksanakannya adalah sebagai bentuk mempertahankan tradisi, serta memeriahkan suatu acara namun dengan memiliki pesan moral didalamnya, dimana dalam peran yang di mainkan oleh para pemain kesenian menyampaikan inti cerita kebaikan akan selalu mendapatkan kemenangan.

Integration (integrasi), integrasi yang terjadi dalam mempertahankan kesenian Pencak silat dan bantengan tidak terlepas dari peran berbagai pihak, baik itu masyarakat, penggiat kesenian, pemerintah daerah serta adanya adaptasi, tujuan bersama, dan pemeliharaan pola didalamnya. Adanya tujuan bersama dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian Pencak silat dan bantengan siliwangi di desa sajen. menjadikan berbagai pihak yang terkait terkhususnya masyarakat desa sajen dapat dengan mudah untuk mencapai suatu integrasi. Penyelenggaraan kesenian Pencak silat dan bantengan di desa sajen mampu mengumpulkan masyarakat desa sajen tanpa memandang status sosialnya menjadi sebuah kesatuan. Misalnya saja dalam acara khitanan, pernikahan, yang menyuguhkan kesenian ini dalam agenda acaranya, menjadikan banyak masyarakat sekitar turut berkumpul untuk melihat kesenian ini bersama-sama, ataupun pada perayaan HUT Kota atau acara kebudayaan desa yang menghadirkan pertunjukkan Pencak silat dan

bantengan, hal ini mampu menarik minat masyarakat dan berkumpul bersama untuk menyaksikan pertunjukan kesenian dan atraksi yang ditampilkan.

Latency (Latensi), Kesenian Pencak silat dan bantengan diyakini oleh masyarakat desa sajen sebagai suatu warisan budaya dan harus dipertahankan serta dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Desa Sajen. Meskipun, dalam perkembangan zaman serta modernisasi yang telah terjadi ditengah lingkungan masyarakat, hal ini terlihat bagaimana masyarakat khususnya penggiat kesenian Pencak silat dan bantengan menghadapi modernisasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam memperkenalkan kesenian ini dikhalayak umum namun dengan tidak meninggalkan nilai-nilai serta norma norma yang ada dimasyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Eksistensi Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Siliwangi di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto Tetap ada dan bertahan hingga kini karena adanya peran berbagai pihak, salah satunya adalah generasi muda penggiat kesenian Pencak silat dan bantengan di Desa Sajen. Para generasi muda memiliki alasan tersendiri mengapa kesenian ini harus tetap dilestarikan hingga kini, salah satunya adalah kesenian ini menjadi suatu warisan budaya khas pacet yang berbeda dengan daerah lainnya. Untuk mendorong semakin banyak nya para pemuda tertarik dalam melestarikan kesenian ini adalah dengan tidak adanya syarat apapun untuk bergabung dalam komunitas kesenian Pencak silat dan bantengan siliwangi desa Sajen, sesepuh atau pendekar sebagai julukan tetua kesenian Pencak silat dan bantengan menyebutkan hal yang penting adalah niat yang murni untuk melestarikan kesenian ini agar tetap ada dan dapat terlestari hingga generasi yang akan datang. kesenian Pencak silat dan bantengan siliwangi menjadi suatu acara pokok yang ada di setiap penyelenggaraan acara resmi lainnya, seperti pada acara pernikahan, HUT Kota, HUT Kemerdekaan, Khitanan, Acara budaya lainnya. Bahkan dalam menghadapi modernisasi, kesenian Pencak silat dan bantengan siliwangi ini telah memiliki platform media sosial dalam memperkenalkannya pada masyarakat. Media sosial yang digunakan adalah Youtube dengan unsername @siliwangiofficial. Upaya ini diharapkan agar masyarakat diluar daerah pacet terkhususnya dapat mengetahui adanya kesenian Pencak silat dan bantengan ini dan menjadi suatu kesenian yang unik dan eksis dimasyarakat serta dapat

mengikuti perkembangan zaman. Bahkan untuk menarik minat masyarakat, kesenian ini seringkali menambahkan atraksi-atraksi baru acara pencak silat untuk memeriahkan acara dan menarik perhatian masyarakat sekitar yang turut menyaksikan acara kesenian tersebut.

B. Saran

1. Untuk Selaku Penggiat Kesenian Bantengan dan Pencak Silat Siliwangi Desa Sajen

Dalam upaya mempertahankan dan melestarikan kesenian Pencak silat dan bantengan siliwangi di desa sajen dalam menghadapi modernitas, para penggiat turut memanfaatkan media berbasis online lainnya yang banyak mayoritas menggunakannya, seperti facebook, instagram atau twitter hal ini diharapkan agar kesenian Pencak silat dan bantengan siliwangi yang menjadi khas daerah pacet dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas, sehingga menarik perhatian masyarakat dan wisatawan diluar daerah.

2. Untuk Selaku Generasi Muda Desa Sajen

Dalam upaya melestarikan kesenian ini, generasi pemuda dan pemudi desa sajen haruslah turut dapat ikut serta melestarikan budayanya meskipun ditengah kemajuan zaman karena kesenian ini merupakan salah satu warisan budaya lokal yang menjadi ciri khas daerah sajen. karena jika generasi muda semakin banyak yang turut serta melestarikan dan berkontribusi mempertahankan kesenian ini, tentunya kesenian ini akan tetap ada dan eksis di tengah masyarakat.

3. Untuk Selaku Pemerintah Desa Sajen

Guna mempertahankan kesenian Pencak silat dan bantengan siliwangi agar tetap eksis dan dikenal masyarakat sebagai suatu kesenian daerah yang unik dan menjadi ciri khas

daerah, tentunya pemerintah harus lebih aktif mempromosikan kesenian ini agar dikenal oleh masyarakat dan menjadikan kesenian Pencak silat dan bantengan siliwangi menjadi salah satu warisan budaya lokal yang harus dipertahankan oleh masyarakat agar tidak diakui oleh daerah lainnya ataupun hilang karena kemajuan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur Desi. "Pelestarian kesenian bantengan di wilayah prigen kabupaten pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial max weber)". *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu sosial*. Vol 1, No 5. (2021), 547-557.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian kuantitatif*. Sukabumi: Cv Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Darma, Ruri. "Kesenian Bantengan Mojokerto", *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume I, No I Januari 2018
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998
- Jonathan, Ivan Dkk. "Perancangan Buku Esai Fotografi Kesenian Bantengan Di Kota Mojokerto", *Jurnal Dkv Adiwarna*, Volume 1, No.8, 2016
- Khoyum, Ahmad Dkk. "Seni Tradisional Bnatengan di Dusun Boro panggungrejo gondanglegi malang (sebuah kajian etnografi)", *Jurnal penelitian ilmiah intaj*, ISSN: 2549-2624, February: 2017. 49-76.
- Lauer H, Robert. Diterjemahkan oleh Alimandan, *Perspectives On Social Change (Perspektif tentang Perubahan Sosial)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Mahdayeni, Dkk. "Manusia dan Kebudayaan", *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 7, No 2. Agustus 2019. 154-165
- Negoro, RM Bramastyo Kusumo & Dwi Chandra Rizal. "Pendampingan Masyarakat dalam pelestarian budaya bantengan di Kabupaten Mojokerto". *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, Vol 1 No 2. September 2020, 51-58.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2001
- Puguh, Dhanang Reaspatri. "Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya Semarang dalam Perspektif Sejarah," *Departemen Sejarah. Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2, (No. 1,2017). 48-60
- Soekanto, Soerjono. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhartono, Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Suwandana, Engkin. "Pengembangan media seni bantengan di desa padangasri kecamatan jati Rejo". *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. LP4MP: Universitas Majapahit, 2018
- Syamaun, Syukri. Pengaruh Budaya terhadap sikap dan perilaku keberagaman", *Jurnal AT-Taujih*, Vol 2 No 2. Desember 2019.
- Tylor. *Primitive Culture*. Researches Into The Development, 1871.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A